

SEJARAH SINGKAT AGUSTINUS, JOHN CALVIN, DAN PERTENTANGAN CALVINISME VS ARMINIANISME

Catatan:

Dalam membahas sejarah singkat ini saya mengutip sangat banyak dari buku-buku sejarah, untuk menunjukkan bahwa semua ini bukan semata-mata pandangan saya sendiri, tetapi memang betul-betul merupakan fakta sejarah.

I) Aurelius Augustinus / Augustine of Hippo.

A) Komentor tentang Agustinus.

Dr. Albert H. Freundt, Jr.:

“Augustine was perhaps the most influential figure in the early church, second only to the Apostle Paul. While his influence in the East was very slight, he was to become the greatest Father of the Western Church.” (= Mungkin Agustinus adalah orang yang paling berpengaruh dalam gereja mula-mula, nomer dua hanya di bawah rasul Paulus. Sekalipun pengaruhnya di Timur adalah sangat kecil, tetapi ia menjadi Bapa Gereja Barat yang terbesar) - *‘History of Early Christianity’*, hal 55.

B) Masa kecil dan pertobatan.

Agustinus dilahirkan pada tanggal 13 Nopember 354 M, di Afrika Utara. Dari kecil ia mempunyai rasa haus yang tidak terpuaskan tentang penge-tahuan. Ia mendapatkan pendidikan yang hebat, dan menjadi seorang profesor *rhetoric* (= kepandaian berbicara / berpidato). Ayahnya seorang kafir yang baru menjadi kristen pada akhir hidupnya, tetapi ibunya adalah seorang kristen yang sungguh-sungguh, yang menginginkan supaya anaknya juga menjadi orang kristen. Untuk waktu yang lama keinginan-nya tidak terjadi. Ibunya tidak membaptiskan Agustinus pada waktu bayi, karena ia mempunyai kepercayaan bahwa baptisan menghapus dosa yang terjadi sebelum baptisan itu dilakukan, dan karena itu ia ingin me-

nunda baptisan itu sampai Agustinus sudah melewati masa remaja yang panas.

Sejak kecil Agustinus punya masalah dengan keinginan sexnya yang tidak terkendali. Ia mempunyai seorang selir yang melahirkan seorang anak laki-laki baginya, padahal saat itu Agustinus belum berusia 18 tahun. Agustinus memang mencari kebenaran, tetapi ia beranggapan bahwa kekristenan tidak bisa dipertahankan secara intelektual. Karena itu ia memilih **Manichaeism**, yaitu suatu ajaran sesat yang beranggapan bahwa baik dan jahat adalah 2 kekuatan kekal yang berperang satu dengan yang lainnya. Tetapi ia lalu meninggalkan Manichaeism, karena ia beranggapan bahwa Manichaeism tidak bisa memuaskan pertanyaan-pertanyaan intelektualnya, dan ia lalu menjadi seorang **skeptic** (orang yang meragukan segala sesuatu). Dan ia juga meninggalkan selirnya yang setia, dan lalu bertunangan dengan seorang gadis muda, dan selain itu ia juga mempunyai hubungan gelap dengan seorang gadis lain. Saat itu, kehidupan moralnya mencapai titik terendah. Ia lalu pindah ke **Neoplatonism**, yaitu suatu aliran filsafat yang menggabungkan ajaran Plato dan tokoh-tokoh filsafat Yunani yang lain dengan Yudaisme, kekris-tenan dan Mysticism (= ajaran yang tekankan mistik, semedi, dsb) dari Near East, tetapi ia tetap tidak bisa mengatasi nafsu sexnya. Ia lalu mengajar di Milan. Suatu hari ia pergi ke katedral untuk mendengar seorang yang bernama Ambrose, dan ia mendapatkan jawaban terhadap beberapa problem intelektualnya. Ia mendapatkan gambaran tentang kehidupan pertapa-pertapa kristen di Mesir. Sesuatu yang menyedihkan baginya melihat bahwa biarawan-biarawan yang tidak terpelajar itu bisa menaklukkan percobaan terhadap daging mereka, sementara ia dengan seluruh pengetahuannya tidak bisa menaklukkan dagingnya. Pada waktu sendirian di dalam taman, ia mendengar suara, mungkin dari anak tetangga, yang berkata: **“TOLLE, LEGE”** (= *take up, read / ambillah, bacalah*) - Dr. Albert H. Freundt, Jr., *‘History of Early Christianity’*, hal 56. Di situ ada sebuah copy Kitab Suci dan ia mengambilnya dan membukanya pada Roma 13:13-14, yang berbunyi sebagai berikut: **“Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya”**.

Ini menyebabkan ia bertobat pada tahun 385 / 386 M, dan akhirnya ia dan anaknya lalu dibaptis oleh Ambrose pada Minggu Paskah tahun 387 M.

C) Kehidupan, pelayanan, dan karyanya.

Setelah pertobatannya, ia lalu meninggalkan pekerjaannya dan mulai belajar Kitab Suci dengan serius, dan lalu kembali ke Afrika Utara, dimana ia diangkat menjadi tua-tua (tahun 391 M), dan lalu *bishop* / uskup di Hippo (tahun 395 M). Di tempat itu, selama sekitar 38 tahun Agustinus melayani Tuhan sampai akhir hidupnya. Agustinus hidup di biara secara sangat sederhana, berpakaian serba hitam, dan makan makanan yang sederhana. Philip Schaff berkata: *“He lived almost entirely on vegetables”* (= **Ia hidup hampir-hampir hanya dengan sayuran**) - *‘History of the Christian Church’*, vol III, hal 994.

Ia hidup bersama dengan seorang rekan pendeta / pastor dalam satu rumah, dimana perempuan dilarang masuk. Sekalipun problem sexnya bisa teratasi, tetapi Agustinus mengakui bahwa ia masih mempunyai problem dengan kesombongan.

Tetapi Philip Schaff mengatakan:

“Augustine, ... is a philosophical and theological genius ... a heart full of Christian love and humility” (= Agustinus, ... adalah seorang genius dalam filsafat dan theologia ... suatu hati yang penuh dengan kasih kristen dan kerendahan hati) - *‘History of the Christian Church’*, vol III, hal 997.

Saya berpendapat bahwa kata-kata Phillip Schaff ini bukan kontradiksi dengan pengakuan Agustinus bahwa ia mempunyai problem dengan ke-sombongan, karena orang yang rendah hati biasanya tidak merasa diri-nya rendah hati.

Ia juga mengadakan / memimpin sebuah sekolah dan melakukan pem-belaan intelektual bagi kekristenan menghadapi ajaran-ajaran sesat pada jamannya. Agustinus berkonfrontasi dengan 3 ajaran sesat, yaitu: Mani-chaeism, Donatism, dan Pelagianism.

Tentang pelayanan khotbahnya, Philip Schaff, mengatakan:

“He often preached five days in succession, sometimes twice a day, and set it as the object of his preaching, that all might live with him, and he with all, in Christ” (= **Ia sering berkhotbah 5 hari berturut-turut, kadang-**

kadang 2 x sehari, dan tujuan khotbahnya adalah supaya semua bisa hidup bersama dia, dan ia bersama semua, dalam Kristus) - 'History of the Christian Church', vol III, hal 994.

Ia banyak menulis buku, dan 2 di antaranya yang sangat terkenal adalah:

1) *Confessions*.

Buku ini ditulis pada tahun 400 M, dimana ia menuliskan pengalaman rohaninya secara mendetail. Kata kuncinya ada di paragraf pertama, dan merupakan kata-kata yang sangat terkenal dari Agustinus, yang berbunyi: *"You have made us for yourself, O Lord, and our heart is restless until it rests in you"* (= Engkau telah membuat kami untukMu sendiri, ya Tuhan, dan hati kami gelisah sampai beristirahat dalam Engkau) - Dr. Albert H. Freundt, Jr., *'History of Early Christianity'*, p 56.

Memang kata-kata ini benar, karena kalau seseorang belum mene-mukan Tuhan melalui Yesus Kristus, hatinya tidak akan pernah bisa merasakan damai / ketenangan yang sejati! Karena itu, kalau saudara adalah orang yang tidak mempunyai damai / ketenangan, datanglah dan percayalah kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat saudara!

Bandingkan ini dengan:

- Mat 11:28-30 - **"Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah kepadaKu, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan bebanKupun ringan"**.
- Yoh 14:27 - **"Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejah-teraKu Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu"**.

2) *The City of God*.

Buku ini ditulis pada tahun 412 M.

Kenneth Scott Latourette mengatakan:

“He was a prolific author. Although troubled with insomnia and often ill, he accomplished a prodigious amount of work” (= Ia adalah seorang pengarang yang banyak hasilnya. Sekalipun diganggu oleh penyakit sukar tidur dan seringkali sakit, ia mencapai jumlah pekerjaan yang sangat banyak) - *‘A History of Christianity’*, Revised Edition, vol I, hal 175

Catatan:

Buku-buku Agustinus masih banyak dipakai pada jaman ini. Jadi buku-bukunya sudah bertahan selama hampir 16 abad! Tidak banyak buku yang bisa bertahan sampai 16 abad, dan bahwa buku Agus-tinus bisa bertahan selama itu menunjukkan kwalitet yang luar biasa dari tulisan Agustinus tersebut! Orang-orang Arminian, seperti Pdt. dr. Yusuf B. S. dan Guy Duty, seharusnya memperhatikan fakta ini, sebelum mereka merendahkan / menghina orang seperti Agustinus! Buku mereka sendiri belum tentu bisa bertahan selama 16 tahun!

D) Akhir hidup dan kematian Agustinus.

Tentang akhir hidupnya, Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol III, hal 995-996, menceritakan sebagai berikut:

“The evening of his life was troubled by increasing infirmities of body and by the unspeakable wretchedness which the barbarian Vandals spread over his country in their victorious invasion, destroying cities, villages, and churches, without mercy, and even besieging the fortified city of Hippo. Yet he faithfully persevered in his work. The last ten days of his life he spent in close retirement, in prayers and tears and repeated reading of the penitential Psalms, which he had caused to be written on the wall over his bed, that he might have them always before his eyes. Thus with an act of penance he closed his life. ... In the third month of the siege of Hippo, on the 28th of August, 430, in the seventy-sixth year of his age, in full possession of his faculties, and in the presence of many friends and pupils, he passed gently and happily into that eternity to which he had so long aspired” (= Akhir hidupnya diganggu oleh kelemahan-kelemahan tubuh yang meningkat dan oleh keadaan buruk yang tidak terkatakan yang disebarkan oleh orang barbar Vandals di seluruh negara Agustinus dalam penyerbuan yang berkemenangan, penghancuran kota-kota, desa-desa dan gereja-gereja, tanpa belas kasihan, dan bahkan pengepungan kota Hippo yang berbenteng. Tetapi ia dengan setia

bertekun dalam pekerjaannya. 10 hari terakhir dalam hidupnya dilaluinya dalam pengucilan diri, dalam doa dan air mata dan pembacaan berulang-ulang dari Mazmur-mazmur pertobatan / penyesalan, yang ia suruh tuliskan di dinding di atas ranjangnya, supaya semua itu selalu ada di depan matanya. Jadi, dengan tindakan pengakuan dosa ia menutup hidupnya. ... Dalam bulan yang ketiga dari pengepungan Hippo, pada tanggal 28 Agustus, tahun 430 M, pada usia 76 tahun, dengan memiliki kemampuan berpikir yang baik, dan di hadapan banyak teman dan murid, ia berlalu dengan lembut / tenang dan gembira kepada kekekalan yang sudah begitu lama ia inginkan).

E) Konfrontasi Agustinus versus Pelagius.

Pelagius adalah seorang biarawan Inggris, yang datang ke Roma sekitar tahun 400 M, dan tinggal di Roma selama beberapa tahun. Ia sangat terkejut melihat moral yang begitu rendah di sana, dan ia mulai berusaha untuk mendesak Roma supaya memperbaiki diri mereka. Ia menekankan tanggung jawab dan kemampuan manusia. Ia menolak doktrin tentang dosa asal dan akibatnya pada manusia. Ia berpendapat bahwa semua manusia ada dalam kondisi seperti Adam yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dosa atau tidak berbuat dosa. Ia percaya bahwa Allah tidak memilih (Predestinasi), kuasa memilih ada dalam diri manusia. Allah mengirimkan Yesus untuk menunjukkan jalan, dan semua manusia diberi Allah kekuatan sehingga mempunyai kekuatan untuk mengikuti. Pelagius 'memenangkan jiwa' seorang yang bernama Caelestius, yang pada tahun 412 M dikecam sebagai bidat dan dikucilkan oleh Synod setempat, karena pandangan sesatnya yang menyatakan bahwa:

- 1) Adam akan mati sekalipun tidak berdosa.
 - 2) Dosa Adam hanya berakibat negatif pada dirinya sendiri dan tidak pada seluruh umat manusia.
 - 3) Bayi yang baru lahir ada dalam keadaan seperti Adam sebelum jatuh ke dalam dosa.
 - 4) Bukan karena dosa atau oleh Adam maka seluruh umat manusia mati, dan bukan oleh kebangkitan (Yesus) maka semua dibangkitkan.
 - 5) Taurat maupun Injil membawa manusia pada Kerajaan Allah. Sese-orang bisa masuk surga dengan mentaati hukum Taurat.
 - 6) Bahkan sebelum Kristus, ada orang yang hidup suci / tanpa dosa.
- (Dr. Albert H. Freundt, Jr., *'History of Early Christianity'*, hal 57).

Ini jelas bertentangan dengan pandangan Agustinus, yang berpendapat bahwa:

1. Pada waktu Adam yang suci itu jatuh ke dalam dosa, semua manusia yang diturunkannya dengan cara biasa, jatuh ke dalam dosa dengan dia.
2. Karena kejatuhan Adam dan adanya dosa asal itu, sekarang manusia mati secara rohani, dan terpisah dari Allah, dan layak untuk dihukum.
3. Tetapi, Allah menetapkan sebagian untuk diselamatkan, dan sisanya untuk dibinasakan.
4. Jumlah orang pilihan ini sudah ditetapkan dan tidak bisa berubah.
5. Orang pilihan diselamatkan oleh kasih karunia yang tidak bisa ditolak dan mereka akan terus bertekun sampai akhir.

Suatu Synod di Yerusalem, kepada siapa persoalan ini disampaikan, tidak berbuat apa-apa kecuali menyerahkan persoalan ini ke Roma, dan pada tahun 415 M, suatu Synod di Diospolis (Lydda) di Palestina membebaskan Pelagius dari tuduhan. Tetapi pada tahun 416 M, Synod-Synod di Carthage dan Roma mengambil tindakan sebaliknya, dan bishop Roma mendukung mereka. Bishop Roma yang baru, yaitu Zosimus, mula-mula berpihak kepada Pelagius dan Caelestius, tetapi setelah pada tahun 418 M kaisar Honorius mengucilkan kedua orang ini, dan juga setelah mendapat desakan Agustinus, maka ia juga ikut mengecam mereka.

Pandangan Pelagius ini dikecam oleh Council of Carthage pada tahun 418 M. Tetapi Caelestius lalu pergi ke Timur dan ia lalu mendapatkan dukungan dari Nestorius (ini adalah bishop Constantinople, seorang pengajar sesat dalam Kristologi, yang mengajarkan Nestorianism, yang mempercayai bahwa Yesus Kristus mempunyai 2 pribadi). Dan pada tahun 431 M, Council of Ephesus, yang mengecam Nestorius, juga mengecam Pelagius, Caelestius, dan semua pendukungnya.

Sekalipun pandangan Pelagius ini telah dikecam oleh otoritas gereja pada saat itu, tetapi ini tidak berarti bahwa semua orang kristen / katolik lalu menerima pandangan Agustinus. Di Perancis Selatan, ada grup Semi-Pelagians, yang pandangannya ditolak oleh suatu Council Barat, yaitu the Synod of Arles, pada tahun 473 M. Melalui beberapa abad, secara perlahan-lahan berkembang suatu pandangan kompromi, yang disebut Moderate Augustinianism / Semi-Augustinianism, yang didukung oleh Synod of Orange pada

tahun 529 M.

Synod of Orange ini:

- mengecam mereka yang mengatakan bahwa:
 - * kehendak manusia bisa mendahului tindakan Allah dalam menye-lamatkan kita.
 - * iman dan keinginan untuk beriman bisa datang tanpa pemberian kasih karunia dari Allah.
 - * kita dapat memilih yang baik terpisah dari kasih karunia Allah.
- tidak berbicara apa-apa tentang *Irresistible grace* (= kasih karunia yang tidak bisa ditolak).
- mengecam ajaran yang berkata bahwa sebagian manusia ditetapkan untuk binasa.
- Sangat menekankan pentingnya baptisan.
Perlu diketahui bahwa Agustinuspun mempunyai pandangan yang salah tentang sakramen, karena ia mengajarkan bahwa:
 - * baptisan bayi membuang dosa asal.
 - * baptisan dan perjamuan kudus penting (*necessary*) untuk kese-lamatan.

(Kenneth Scott Latourette, 'A History of Christianity', Revised Edition, vol I, hal 179).

Tetapi Synod of Orange ini lebih lagi menekankan baptisan dibanding-kan dengan Agustinus.

Synod of Orange ini berkata:

“We also believe this to be according to the Catholic faith, that grace having been received in baptism, all who have been baptized, can and ought, by the aid and support of Christ, to perform those things which belong to the salvation of the soul, if they labour faithfully” (= Kami juga percaya ini sesuai dengan iman Katolik, bahwa kasih karunia telah diterima dalam baptisan, semua yang telah dibaptis, bisa dan seharusnya, oleh per-tolongan dan bantuan Kristus, melakukan hal-hal yang termasuk dalam keselamatan jiwa, jika mereka bekerja dengan setia) - Dr. Albert H. Freundt, Jr., 'History of Early Christianity', hal 58.

Jadi mereka beranggapan bahwa bukan hanya orang pilihan,

tetapi semua orang bisa mendapatkan kasih karunia Allah melalui baptisan.

Dr. Freundt mengomentari hal ini dengan berkata:

“This opened the way to a doctrine of salvation by works, and it was in this direction that medieval Catholic was to move” (= **Ini membuka jalan pada doktrin keselamatan karena perbuatan baik / ketaatan, dan ke arah inilah Katolik pada abad pertengahan bergerak**) - Dr. Albert H. Freundt, Jr., *‘History of Early Christianity’*, hal 58.

Schema Augustinianisme, Pelagianisme, dan pandangan-pandangan kompromi di antaranya.

Pandangan	Ringkasan
Augustinianism.	Manusia mati dalam dosa; keselamatan diberikan secara total oleh kasih karunia Allah, yang hanya diberikan kepada orang pilihan.
Pelagianism	Manusia dilahirkan dalam keadaan baik dan bisa melakukan apa yang perlu untuk keselamatan.
Semi-pelagianism.	Kasih karunia Allah dan kehendak manusia bekerja sama dalam keselamatan, dan manusia harus berinisiatif / mengambil langkah pertama.
Semi-Augustinianism.	Kasih karunia Allah diberikan kepada semua orang, memungkinkan seseorang untuk memi-lih dan melakukan apa yang perlu untuk keselamatan.

	Manusia	Pemilihan	Kasih Karunia
Augustinianism.	Kebejadan total (keti-dakmampuan / ngetahuan total dalam hal moral).	Tidak bersyarat (tidak didasarkan atas pe-sepe-nuhnya lebih dulu dari Allah).	Tidak bisa ditolak.
Pelagianism.	Kemampuan moral sepenuhnya.	Tidak ada.	Tidak ada, kecuali Allah telah menyatakan kehendakNya dalam Kristus.
Semi-Pelagianism.	Kemampuan moral sebagian	Bersyarat (berdasarkan pengetahuan le-	Perlu (manusia berge-rak; Allah menolong).

Semi-Augustinianism (Synod of Orange).	(manusia bi-sa bih dulu dari Allah). layak mendapat kasih karunia). Ketidakmampuan mo-ral of manusia menerima atau menolak karunia ilahi).	Tidak ada penentuan (tetapi binasa (Allah tidak bi-sa menentukan atau siapapun kasih terhilang kekal). Mendahului (iman manusia adalah tanggapan terhadap Allah yang lebih dulu secara dekati dia).
--	--	---

Catatan: Pandangan-pandangan kompromi di antara Augustinianisme dan Pelagianisme inilah yang nantinya menjadi pandangan Arminianisme!

Lorraine Boettner:

“Arminianism in its radical and more fully developed forms is essentially a recrudescence of Pelagianism, a type of self-salvation. ... Arminianism at its best is a somewhat vague and indefinite attempt at reconciliation, hovering midway between the sharply marked systems of Pelagius and Augustine, taking off the edges of each, and inclining now to the one, now to the other. Dr. A.A. Hodge refers to it as a ‘manifold and elastic system of compromise’” (= Arminianisme dalam bentuknya yang radikal dan berkembang penuh pada dasarnya adalah bangkit kembalinya Pelagianisme, suatu type keselamatan oleh diri sendiri. ... Arminianisme dalam keadaan paling baik adalah usaha memperdamaikan yang agak samar-samar dan tidak pasti, melayang di tengah-tengah antara sistim yang ditandai dengan jelas dari Pelagius dan Agustinus, mengurangi kekuatan / ketajaman dari masing-masing pihak, dan kadang-kadang condong kepada yang satu, kadang-kadang kepada yang lain. Dr. A.A. Hodge menunjuk kepadanya sebagai suatu ‘sistim kompromi yang bermacam-macam dan bersifat elastis’) - *‘The Reformed Doctrine of Predestination’*, hal 48.

Perlu diketahui bahwa dalam sejarah pada waktu terjadi pertentangan antara pandangan yang benar dan sesat, memang sering lalu muncul pandangan kompromi yang tidak mau melepaskan kesesatan secara tuntas.

Contoh:

- 1) Dalam persoalan keselamatan karena iman saja.
Orang Yahudi / Yudaisme mengajarkan keselamatan karena per-

buatan baik / ketaatan / usaha manusia. Tetapi Yesus dan rasul-rasul mengajarkan keselamatan hanya karena iman (Yoh 3:16 Ro 3:27-28 Gal 2:16,21 Ef 2:8-9). Lalu muncul orang Yahudi kristen, dengan pandangan komprominya, yang sekalipun beriman kepada Yesus sebagai Juruselamat, tetapi tetap menekankan sunat dan adat istiadat Yahudi (Kis 15:1-2 bdk. seluruh surat Galatia).

2) Dalam persoalan Allah Tritunggal.

Seorang yang bernama Arius (pendiri dari Arianisme, yang akhirnya mendasari Saksi Yehovah), mengatakan bahwa Anak berbeda hakekat (bahasa Yunannya: HETERO-OUSSION) dengan Bapa. Gereja lalu mengadakan sidang, yaitu *The Council of Nicea*, pada tahun 325 M, dan menimbulkan Pengakuan Iman Nicea, yang menyatakan bahwa Anak mempunyai hakekat yang sama / satu dengan Bapa (bahasa Yunannya: HOMO-OUSSION). Tetapi lalu muncul pandangan Semi-Arianism, yaitu pandangan kompromi, yang menggunakan istilah bahasa Yunani HOMOI-OUSSION (= of the similar substance / dari zat yang serupa / mirip).

3) Dalam persoalan Kristologi.

Seorang yang bernama Eutyches mengajarkan ajaran sesatnya yang mengatakan bahwa setelah inkarnasi, Kristus hanya mempunyai satu hakekat saja, yaitu hakekat ilahi (karena hakekat manusianya diserap oleh hakekat ilahinya).

Ini menyebabkan terjadinya Sidang gereja di kota Chalcedon, pada tahun 451 M, yang menimbulkan Pengakuan Iman Chalcedon, yang menyatakan bahwa Kristus setelah inkarnasi tetap mempunyai 2 hakekat yaitu hakekat ilahi dan hakekat manusia, yang masing-masing mempertahankan sifat-sifatnya sendiri-sendiri.

Lalu muncul pandangan kompromi yang disebut Monophysitism, yang mengatakan bahwa Kristus mempunyai hanya satu hakekat, yaitu hakekat ilahi, tetapi disertai dengan sifat-sifat manusia tertentu.

Juga muncul pandangan kompromi yang lain yang disebut Monothe-litism, yang mengatakan bahwa Kristus memang mempunyai 2 hakekat, yaitu ilahi dan manusia, tetapi hanya mempunyai 1 kehendak.

Kesimpulan:

Sekalipun Arminianism tidak sesat Pelagianism, tetapi Arminian-ism adalah pandangan kompromi yang tidak mau meninggalkan kesesatan / kesalahan secara tuntas! Kalau Augustinianism adalah pandangan yang waras dan Pelagianism adalah pandangan yang gila, maka Arminianism adalah pandangan yang setengah gila.

Mungkin saudara bertanya: apa tujuan setan memberi pandangan kom-promi yang setengah gila tersebut? Ada 2 alasan dari setan:

- 1) Setan bertujuan adalah supaya pandangan yang gila (Pelagianism) kelihatan sebagai ekstrim kiri, pandangan yang waras (Augustinianism) sebagai ekstrim kanan, dan pandangan yang setengah gila (Arminian-ism) sebagai pandangan yang benar!

Kalau saudara tergoda untuk berpikir begitu, maka pikirkan hal ini: itu berarti bahwa pada abad ke 5 itu terjadi pertentangan antara 2 pandangan ekstrim, ekstrim kanan (Augustinianism) dan ekstrim kiri (Pelagianism). Sebagai hasil dari pertentangan 2 pandangan yang ekstrim itu, justru lalu muncul pandangan yang benar / waras (Arminianism). Masuk akalkah itu? Masuk akalkah bahwa ada 2 ajaran sesat, yang sama-sama berasal dari setan, bertempur, lalu sebagai akibatnya muncul ajaran yang benar / dari Tuhan? Apakah tidak lebih masuk akal kalau pada abad ke 5 itu terjadi pertentangan antara ajaran benar (Augustinianism) dan ajaran sesat (Pelagianism), dan sebagai hasilnya muncul ajaran kompromi yang setengah sesat (Arminianism)?

- 2) Setan tahu bahwa ajaran yang setengah sesat lebih mudah diterima manusia dari pada ajaran yang sesat secara total.

Sama saja kalau saudara mau meracuni seseorang, jauh lebih mudah memberi dia makan yang dicampur racun dari pada memberi dia racun 100 %. Dalam faktanya memang jaman sekarang boleh dikatakan tidak ada gereja yang menganut Pelagianism, tetapi ada banyak gereja yang menganut Arminianism.

II) John Calvin.

Catatan:

Pelajaran tentang sejarah Calvin ini banyak yang saya ambil dari buku sejarah karangan Philip Schaff yang berjudul *'History of the Christian Church'*, vol VIII. Perlu diketahui bahwa **Philip Schaff bukanlah seorang Calvinist!** Ini terlihat dari komentarnya tentang pertentangan Calvinisme dengan Arminian-isme, yang berbunyi sebagai berikut:

“Calvinism emphasizes divine sovereignty and free grace; Arminianism emphasizes human responsibility. The one restricts the saving grace to the elect: the other extends it to all men on the condition of faith. Both are right in what they assert; both are wrong in what they deny. ... The Bible gives us a theology which is more human than Calvinism, and more divine than Arminianism, and more Christian than either of them” (= Calvinisme menekankan kedaulatan ilahi dan kasih karunia yang cuma-cuma; Arminianisme menekankan tanggung jawab manu-sia. Yang satu membatasi kasih karunia yang menyelamatkan kepada orang pilihan: yang lain memperluasnya kepada semua manusia dengan syarat iman. Keduanya benar dalam apa yang mereka tegaskan; keduanya salah dalam apa yang mereka sangkal. ... Alkitab memberi kita suatu theologia yang lebih manusiawi dari pada Calvinisme, dan lebih ilahi dari pada Arminianisme, dan lebih kristiani dari yang manapun dari mereka) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 816.

A) Kelahiran, masa muda, dan pendidikan Calvin.

Calvin dilahirkan pada tanggal 10 Juli tahun 1509, di kota Noyon, kira-kira 58 mil di sebelah Timur Laut Paris, Perancis.

Pada bulan Agustus 1523, pada usia 14 tahun, ia masuk the College de la Marche, dimana ia belajar bahasa dan rhetoric dari seorang guru yang terkenal yang bernama Marthurin Cordier (Cordatus). Dari orang ini Calvin belajar untuk berpikir dan menulis dalam bahasa Latin - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 302.

Setelah itu Calvin pindah ke College de Montague, dimana ia belajar filsafat dan theologia. Ia menerima gelar Master dalam theologia pada usia 18 tahun.

Komentar Philip Schaff tentang kehidupan Calvin pada saat ini:

“Calvin showed during this early period already the prominent traits of his character: he was conscientious, studious, silent, retired, animated by a strict sense of duty, and exceedingly religious” [= pada masa mudanya Calvin sudah menunjukkan ciri pembawaan yang menonjol: ia adalah orang yang teliti, rajin, pendiam, penyendiri, sangat bertanggung jawab, dan sangat religius] - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 302.

Setelah itu, atas dorongan ayahnya, ia belajar hukum di Universitas Orleans, dimana ia bertemu dengan seorang guru Jerman yang ber-simpatik kepada Martin Luther. Orang ini mendorong Calvin untuk belajar literatur Yunani. Setelah ayahnya mati pada tahun 1531, ia tetap me-neruskan sekolah hukumnya, dan ia mendapat gelar doktor dalam bidang hukum pada tahun 1532 (pada usia 23 tahun). Ia kembali ke Perancis, dan lalu belajar literatur, khususnya Ibrani dan Yunani.

Philip Schaff:

“By his excessive industry he stored his memory with valuable information, but undermined his health, and became a victim to headache, dyspepsia, and insomnia, of which he suffered more or less during his subsequent life” (= Oleh kerajinannya yang berlebih-lebihan ia mengisi ingatannya dengan informasi berharga, tetapi merusak kesehatannya, dan menjadi korban dari sakit kepala, pencernaan yang terganggu, dan insomnia / sulit tidur, yang dideritanya sedikit atau banyak dalam sepanjang hidupnya setelah ini) - *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 304.

Sesuatu yang juga perlu diketahui tentang Calvin ialah bahwa ia bukan hanya seorang yang rajin belajar tetapi ia juga adalah orang yang mempunyai ingatan yang luar biasa.

Dr. W. F. Dankbaar berkata tentang Calvin sebagai berikut:

“Keras sekali ia bekerja, ia belajar sehari suntuk dan setengah malam terus-menerus. Pagi-pagi sudah bangun lagi dan diulangilah apa yang dipela-jarinya sehari lampau. Tetapi itupun akan melekat dan diketahuilah buat selamanya. Calvin mempunyai ingatan yang tiada bandingnya. Pada tahun-tahun yang berikut, sewaktu perdebatan-perdebatan, kawan dan lawan akan kagum melihat, betapa mudah ia mengutip bapa-bapa gerejani dari luar kepala. Tidak pernah ia berkhotbah atau memberi kuliah dari persiapan tertulis, cukuplah ayat

Alkitab itu saja di hadapannya. Memang selalu ia mempersiapkan diri dengan amat baiknya lebih dahulu dan seterusnya yakinlah ia, bahwa ingatannya tidak akan meleset sejenakpun” - ‘Calvin, Jalan Hidup dan Karyanya’, hal 11-12.

Dr. W. F. Dankbaar juga menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu Calvin baru mulai pelayanan di Geneva untuk pertama kalinya. Dalam suatu pertemuan, ada orang Jesuit yang menyerang orang Protestan dengan mengatakan bahwa ajaran Protestan itu tidak sesuai dengan ajaran bapa-bapa gereja. Dr. W. F. Dankbaar lalu berkata:

“Calvinpun tiba-tiba berdiri. Ia menerangkan, bahwa orang yang tidak cukup mengenal bapa-bapa gerejani, lebih baik jangan menyebut-nyebutnya. ... Mulailah ia menunjukkan kutipan-kutipan dari bapa-bapa gerejani, begitu saja dari luar kepala, yang membuktikan kebenaran dari apa yang dipelajari oleh pengikut-pengikut reformasi. Sebagian dari khotbah Chrysostomus, ‘yang ke sebelas, kira-kira di tengah’; kutipan dari Agustinus, ‘dari surat ke 23, menjelang penghabisannya’; dari risalah karangan bapa gerejani itu juga, ‘yang ke delapan atau ke sembilan kalau tidak salah’. Dan begitulah terus: Calvin menunjuk bab demi bab dan semuanya dari luar kepala. Para hadirin tercengang-cengang, belum pernah mereka dengar serupa itu. Semua orang kagum dan terpesona oleh uraian itu” - ‘Calvin, Jalan Hidup dan Karyanya’, hal 43.

B) Pertobatan Calvin.

Tidak banyak yang diketahui tentang pertobatan Calvin.

Philip Schaff mengatakan beberapa hal sehubungan dengan pertobatan Calvin di bawah ini:

- ***“Calvin was not an unbeliever, nor an immoral youth; on the contrary, he was a devout Catholic of unblemished character. His conversion, therefore, was a change from Romanism to Protestantism, from papal superstition to evangelical faith, from scholastic traditionalism to biblical simplicity. He mentions no human agency, not even Volmar or Olivetan or Lefevre. ‘God himself,’ he says, ‘produced the change. He instantly subdued my heart to obedience’”*** (= Calvin bukanlah seorang

yang tidak percaya, juga bukan seorang pemuda yang tidak bermoral; sebaliknya, ia adalah seorang Katolik yang taat / saleh dengan karakter yang tak bercacat. Karena itu, pertobatannya adalah perubahan dari Roma Katolik ke Protestan, dari tahyul kepausan pada iman yang injili, dari tradisi abad pertengahan pada kesederhanaan yang alkitabiah. Ia tidak menyebut agen manusia, bahkan tidak Volmar atau Olivetan atau Lefevre. ‘Allah sendiri,’ kata-nya, ‘membuat perubahan ini. Ia secara langsung / mendadak menun-dukkan hatiku pada ketaatan’) - *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 310.

- *“‘Only one haven of salvation,’ he says, ‘is left open for our souls, and that is the mercy of God in Christ. We are saved by grace - not by our merits, not by our works’”* (= ‘Hanya satu tempat keselamatan,’ katanya, ‘yang terbuka untuk jiwa kita, dan itu adalah belas kasihan Allah dalam Kristus. Kita diselamatkan oleh kasih karunia - bukan oleh jasa kita, bukan oleh pekerjaan / perbuatan baik kita’) - *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 311.
- *“The precise time and place and circumstances of this great change are not accurately known. He was very reticent about himself”* (= Saat dan tempat dan keadaan yang tepat dari perubahan besar ini tidak diketahui secara akurat. Ia adalah orang yang sangat pendiam tentang dirinya sendiri) - *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 311.

Setelah pertobatannya Calvin tidak langsung meninggalkan / memusuhi gereja Roma Katolik.

Philip Schaff:

- ◆ *“Reverence for the Church kept him back for some time till he learned to distinguish the true, invisible, divine essence of the Church from its outward, human form and organization. Then the knowledge of the truth, like a bright light from heaven, burst upon his mind with such a force, that there was nothing left for him but to obey the voice from heaven. He consulted not with flesh and blood, and burned the bridge behind him”* (= Rasa hormat kepada Gereja menahannya untuk sementara waktu sampai ia belajar membedakan hakekat ilahi dari Gereja yang benar, tak kelihatan, dari Gereja yang lahiriah, bentuk manusia dan organisasinya. Lalu pengetahuan tentang kebenaran, seperti sebuah cahaya dari surga, meledak dalam pikirannya dengan

kekuatan sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang tertinggal baginya selain mentaati suara dari surga. Ia tidak berkonsultasi dengan daging dan darah, tetapi membakar jema-tan di belakangnya) - *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 311.

- ◆ *“He remained for the present in the Catholic Church. His aim was to reform it from within rather than from without, until circumstances compelled him to leave”* (= Untuk saat itu ia tetap tinggal dalam Gereja Katolik. Tujuannya adalah mereformasi dari dalam dan bukannya dari luar, sampai keadaan memaksanya untuk keluar / meninggalkan gereja itu) - *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 312.

C) Penulisan buku *'Institutes of the Christian Religion'*.

Pada tahun 1534 ada penganiayaan terhadap orang kristen di Paris. Ini disebabkan karena adanya seorang Kristen yang kelewat semangat yang bernama Feret, yang menempelkan traktat anti Katolik / Paus di seluruh Paris, bahkan di pintu kamar kerajaan di Fontainebleau, dimana raja tinggal, pada malam 18 Oktober 1534 - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 319.

Ini membuat raja menjadi marah dan menangkapi orang-orang yang dicurigai. Orang-orang kristen bukan hanya ditangkapi tetapi juga dianiaya, dan bahkan disiksa sampai mati.

“All moderate Protestants deplored this untimely outburst of radicalism. It retarded and almost ruined the prospects of the Reformation in France. The best cause may be undone by being overdone” (= Semua orang Protestan yang lunak menyesalkan ledakan radikalisme yang tidak pada waktunya itu. Hal itu memperlambat dan hampir menghancurkan harapan dari Reformasi di Perancis. Gerakan yang terbaik bisa dirusak dengan cara dilakukan secara berlebihan) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 320.

“This persecution was the immediate occasion of Calvin’s Institutes, and the forerunner of a series of persecutions which culminated under the reign of Louis XIV, and have made the Reformed Church of France a Church of martyrs” (= Penganiayaan ini adalah alasan langsung dari Calvin’s Institutes, dan merupakan pendahulu dari suatu seri penganiayaan yang mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Louis

XIV, dan menjadikan Gereja Reformed di Perancis sebagai Gereja martir) - Philip Schaff, 'History of the Christian Church', vol VIII, hal 322.

Catatan: Apakah penganiayaan di Paris ini memang merupakan alasan langsung yang menyebabkan Calvin menulis buku itu, agak perlu diragukan. Sebab pada bagian awal dari Kata Pengantar dalam buku itu, Calvin berkata kepada raja bahwa pada mulanya ia menulis buku itu bukan untuk ditujukan kepada raja. Tetapi adanya penganiayaan di Paris itu menyebabkan ia akhirnya mempersembahkan buku ini kepada raja.

“The Institutio was dedicated to King Francis I of France (1494-1547), who at that time cruelly persecuted his Protestant subjects. ... Calvin appealed to the French monarch in defence of his Protestant countrymen, then a small sect, as much despised, calumniated, and persecuted, and as moral and innocent as the Christians in the old Roman empire, with a manly dignity, frankness, and pathos never surpassed before or since” [= Institutes dipersembahkan kepada Raja Francis I dari Perancis (1494-1547), yang pada waktu itu menganiaya warganegara Protestannya dengan kejam. ... Calvin memohon / naik banding kepada raja Perancis dalam pembelaannya terhadap orang-orang Protestan sebangsanya, yang pada waktu itu adalah suatu sekte yang kecil, yang sama dihina, difitnah, dan dianiayanya, dan sama bermoral dan tak bersalahnya seperti orang-orang Kristen pada kekaisaran Romawi kuno, dengan kewibawaan yang berani, kejujuran, dan rasa sedih yang tak pernah dilampaui sebelumnya atau sesudahnya] - Philip Schaff, 'History of the Christian Church', vol VIII, hal 332.

Kata pengantar yang ditujukan kepada raja Perancis itu bagian terakhir-nya berbunyi sebagai berikut:

“... for though you are now averse and alienated from us, and even inflamed against us, we despair not of regaining your favor, if you will only once read with calmness and composure this our confession, which we intend as our defence before your Majesty. But, on the contrary, if your ears are so preoccupied with the whispers of the malevolent, as to leave no opportunity for the accused to speak for themselves, and if those outrageous furies, with your connivance, continue to persecute with imprisonments, scourges, tortures, confiscations, and flames, we shall indeed, like sheep destined to the slaughter, be reduced to the greatest

extremities. Yet shall we in patience possess our souls, and wait for the mighty hand of the Lord, which undoubtedly will in time appear, and show itself armed for the deliverance of the poor from their affliction, and for the punishment of their despisers, who now exult in such perfect security” (= ... karena sekalipun engkau sekarang menolak / menentang kami dan jauh dari kami, dan bahkan marah terhadap kami, kami tidak putus asa untuk mendapatkan kembali perkenanmu, asal saja engkau mau membaca satu kali dengan ketenangan dan kesabaran penguasaan kami ini, yang kami maksudkan sebagai pembelaan kami terhadap yang Mulia. Tetapi, sebaliknya, kalau telinga-mu begitu dipenuhi dengan bisikan-bisikan dari orang-orang pendengki, sehingga tidak memberi kesempatan kepada orang-orang yang dituduh untuk berbicara bagi diri mereka sendiri, dan jika kemurkaan yang melampaui batas itu, dengan kerja samamu secara diam-diam, terus menganiaya dengan pemenjaraan, pencambukan / penyehatan, penyiksaan, penyitaan, dan nyala api, kami memang akan seperti domba yang ditetapkan untuk dibantai, dikurangi / dimusnahkan sampai tingkat terendah. Tetapi kami akan hidup dengan sabar, dan menunggu tangan yang kuat / hebat dari Tuhan, yang tanpa diragukan akan muncul pada saatnya, dan menunjukkan dirinya dengan bersenjata untuk pembebasan orang-orang miskin dari penderitaannya, dan untuk penghukuman para penghina, yang sekarang bersukaria dalam keamanan yang begitu sempurna) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 334.

Calvin menyelesaikan buku *‘Institutes of the Christian Religion’* ini pada tahun 1536 pada waktu Calvin baru berusia 26-27 tahun! - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 328.

Buku ini direvisi berulang-ulang oleh Calvin. Edisi pertama hanya 6 bab, edisi kedua 17 bab, edisi ketiga 21 bab, dalam dalam edisi keempat / terakhir (tahun 1559), buku ini berkembang menjadi 4-5 x lipat dari semula, dibagi menjadi 4 buku, dan setiap buku dibagi dalam bab-bab, dan setiap bab dibagi dalam bagian-bagian - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 334.

Beberapa minggu setelah buku ini diterbitkan, Bucer menulis surat kepada Calvin: *“It is evident that the Lord has elected you as his organ for the bestowment of the richest fulness of blessing to his Church”* (= Adalah jelas bahwa Tuhan telah memilih engkau sebagai alatNya untuk memberikan kepenuhan berkat yang terkaya kepada GerejaNya) -

Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 329.

Dan Dr. Hase menyebut buku itu sebagai:

"the grandest scientific justification of Augustinianism, full of religious depth with inexorable consistency of thought" (= Pembenaran ilmiah yang paling agung / hebat dari Augustinianism, penuh dengan hal-hal rohani yang mendalam dengan kekonsistenan pemikiran yang tidak dapat ditawar) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 329-330.

D) Calvin sebagai tokoh Reformasi di Geneva (Jenewa).

Bulan Juli 1536, Calvin tiba di Geneva.

"He intended to stop only a night, as he says, but Providence had decreed otherwise. It was the decisive hour of his life which turned the quiet scholar into an active reformer" (= Seperti katanya, ia bermaksud untuk berhenti hanya untuk satu malam, tetapi Providence telah menetapkan sebaliknya. Itu merupakan saat yang menentukan dari hidupnya yang mengubah pelajar pendiam itu menjadi tokoh reformasi yang aktif) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 347.

Di Geneva ini Calvin bertemu dengan William Farel. Sebelum melanjutkan cerita tentang Calvin, ada baiknya kita mempelajari sedikit tentang Farel ini.

William Farel:

- Ia disebut sebagai *'the pioneer of Protestantism in Western Switzerland'* (= perintis Protestan di Swiss Barat) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 237.
- Ia adalah seorang penginjil keliling, selalu bergerak / bekerja tanpa henti-hentinya, seorang yang penuh dengan api / semangat dan keberanian, tetapi bukan seorang jenius seperti Luther atau Calvin. Dulunya ia adalah seorang Katolik yang sangat rajin dan bergairah, dan lalu menjadi seorang Protestan yang rajin dan bergairah.
- *"He was a born fighter; he came, not to bring peace, but the sword. ... He never used violence himself, except in language"* (= Ia adalah seorang yang lahir sebagai seorang pejuang; ia datang, bukan untuk

membawa damai, tetapi pedang. ... Ia sendiri tidak pernah menggunakan keke-rasan, kecuali dalam bahasa / kata-kata) - Philip Schaff, 'History of the Christian Church', vol VIII, hal 237.

- Ia sampai di Geneva tahun 1532, dan dalam melakukan penginjilan terhadap orang Katolik, timbul keributan. Ia lalu dipanggil ke rumah Abbe de Beaumont, wakil pemimpin keuskupan. Seseorang lalu berkata / bertanya dengan nada menghina: *“Come thou, filthy devil, are thou baptized? Who invited you hither? Who gave you authority to preach?”* (= Datanglah, setan kotor, apakah engkau dibaptis? Siapa mengundang engkau ke sini? Siapa memberimu otoritas untuk berkhotbah?).

Farel menjawab:

“I have been baptized in the name of the Father, the Son, and the Holy Ghost, and am not a devil. I go about preaching Christ, who died for our sins and rose for our justification. Whoever believes in him will be saved; unbelievers will be lost. I am sent by God as a messenger of Christ, and am bound to preach him to all who will hear me. I am ready to dispute with you, and to give an account of my faith and ministry. Elijah said to King Ahab, ‘It is thou, and not I, who disturbest Israel’. So I say, it is you and yours, who trouble the world by your traditions, your human inventions, and your dissolute lives” (= Aku dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan aku bukan setan. Aku berkeliling untuk mengkhob-bahkan Kristus, yang mati untuk dosa-dosa kita dan bangkit untuk membenaran kita. Barangsiapa percaya kepadaNya akan diselamatkan; orang tidak percaya akan hilang. Aku diutus oleh Allah sebagai utusan Kristus, dan harus mengkhob-bahkan Dia kepada semua yang mau men-dengarku. Aku siap untuk berdebat dengan engkau, dan mempertang-gungjawabkan iman dan pelayananku. Elia berkata kepada raja Ahab, ‘Adalah kamu, dan bukan aku, yang mengganggu Israel’. Jadi aku berkata, adalah kamu dan milikmu, yang menyusahkan dunia dengan tradisimu, penemuan-penemuan manusiamu, dan hidupmu yang tidak dikekang).

Para pastor tidak berkeinginan berdebat dengan Farel, karena tahu bahwa mereka akan kalah. Tetapi seorang berkata: *“He has blasphemed; we need no further evidence; he deserves to die”* (= Ia telah menghujat; kita tidak membutuhkan lebih banyak bukti; ia layak mati).

Farel menjawab: ***“Speak the words of God, and not of Caiaphas”*** (= **Ucap-kanlah firman / kata-kata Allah, dan bukan kata-kata Kayafas**).

Ini menyebabkan ia dipukuli dan bahkan ditembak - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 243-244..

- ***“Oecolampadius praised his zeal, but besought him to be also moderate and gentle. ‘Your mission,’ he wrote to him, ‘is to evangelize, not a tyrannical legislator. Men want to be led, not driven’”*** (= **Oecolampadius memuji semangatnya, tetapi memintanya untuk juga menjadi lunak dan lembut. ‘Misimu,’ ia menulis kepadanya, ‘adalah untuk menginjili, bukan menjadi pemerintah yang bersifat tirani. Manusia ingin dipimpin, bukan dipaksa / didorong’**) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 238.
- ***“Farel’s work was destructive rather than constructive. He could pull down, but not build up. He was a conqueror, but not an organizer of his conquests; a man of action, not a man of letters; an intrepid preacher, not a theologian. He felt his defects, and handed his work over to the mighty genius of his younger friend Calvin”*** (= **Pekerjaan Farel lebih bersifat merusak dari pada membangun. Ia bisa merobohkan, tetapi tidak bisa membangun. Ia adalah seorang pemenang / penakluk, tetapi bukan seorang yang bisa mengorganisir orang yang ditaklukkannya; orang yang banyak bekerja, bukan yang banyak belajar / berpikir; seorang peng-khotbah yang berani, bukan seorang ahli theologia. Ia merasakan kekurangan-kekurangannya, dan menyerahkan pekerjaannya kepada temannya yang lebih muda, yang sangat jenius, yaitu Calvin**) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 239.

Dalam pertemuan Calvin dengan Farel, secara naluri Farel merasakan bahwa Calvin memang disediakan Allah untuk meneruskan dan menyela-matkan reformasi di Geneva.

Mula-mula Calvin menolak permintaan Farel untuk menetap di Geneva, dengan alasan bahwa ia masih muda, ia masih perlu belajar, dan juga rasa takut dan malunya yang alamiah yang menyebabkan ia tidak cocok untuk melayani banyak orang. Tetapi semua alasan ini sia-sia. Philip Schaff mengatakan:

“Farel, ‘who burned of a marvelous zeal to advance the Gospel,’ threatened him with the curse of Almighty God if he preferred his studies to the work of the Lord, and of his own interest to the cause of Christ.

Calvin was terrified and shaken by these words of the fearless evangelist, and felt ‘as if God from on high had stretched out his hand’. He submitted, and accepted the call to the ministry, as teacher and pastor of the evangelical Church of Geneva” (= Farel, ‘yang berapi-api dengan semangat yang mengagumkan terhadap kemajuan Injil,’ mengancamnya dengan kutuk dari Allah yang mahakuasa kalau ia mengutamakan pelajarannya lebih dari pekerjaan Tuhan dan kesenangannya sendiri lebih dari aktivitas / gerakan Kristus. Calvin sangat ketakutan dan gemetar karena kata-kata dari penginjil yang tak kenal takut ini, dan merasa ‘seakan-akan Allah dari atas mengulurkan tanganNya’. Ia tunduk / menyerah, dan menerima panggilan pelayanan, sebagai guru dan pendeta dari gereja injili di Geneva) - Philip Schaff, ‘History of the Christian Church’, vol VIII, hal 348.

Dr. W. F. Dankbaar menceritakan hal ini sebagai berikut:

“Calvin menampik dan berkata, bahwa bukan itu rencananya. Ia ingin belajar lebih banyak lagi dan ia mau menulis. Untuk pekerjaan praktis, ia merasa diri tidak sanggup. Lebih dulu ia harus memperdalam ilmunya. Yang perlu baginya ialah: ketenangan hidup dan pikiran. Lalu ia meminta: ‘Kasihlanilah saya dan biarkanlah saya mengabdikan diri saya kepada Tuhan dengan cara lain’. Tiba-tiba meloncatlah Farel. Dibekuknya bahu Calvin lalu berteriak dengan suara yang gemuruh: ‘Hanya ketenanganmu yang saudara pentingkan? Kalau begitu, saya atas nama Allah yang Mahakuasa menyatakan di sini: kehendakmu untuk belajar adalah alasan yang dibuat-buat. Jika saudara menolak menyerahkan diri saudara untuk bekerja dengan kami - Allah akan mengutuk saudara, sebab saudara mencari diri sendiri, bukan mencari Kristus!’. Calvin gemetar. Ini bukan Farel lagi yang bicara, ini adalah suara Tuhan. ‘Saya merasa disergap, tidak hanya karena permintaan dan nasehat, melainkan karena dalam kata-kata Farel yang sangat mengancam itu seolah-olah Allah dari surga meletakkan tanganNya dengan paksa di atasku’. Terlalu besar kuasa itu rasanya, lalu iapun menyerah” - ‘Calvin, Jalan Hidup dan Karyanya’, hal 41-42.

Dalam pelayanan Calvin di Geneva itu, mula-mula pelayanan Calvin diterima dengan baik. Tetapi melihat kehidupan moral orang Geneva yang jelek, maka Calvin menulis ‘a popular Catechism’, dan Farel, dengan bantuan Calvin, menulis ‘a Confession of Faith and Discipline’. Buku yang kedua ini mencakup pentingnya pendisiplinan dan pengucilan / siasat gerejani. Kedua buku ini diterima oleh sidang gereja Geneva pada bulan November 1536.

Sekalipun mula-mula orang-orang Geneva menerima dan tunduk pada kedua buku itu, tetapi karena disiplin itu mereka anggap terlalu keras, akhirnya mereka menentangnya. Ini menyebabkan Calvin dan Farel diusir dari Geneva pada tahun 1538.

Sepeninggal Calvin dan Farel, Geneva justru menjadi kacau balau, se-hingga akhirnya Geneva memanggil Calvin, yang pada waktu itu menetap di Strassburg, untuk kembali. Pada mulanya, selain Strassburg tidak ingin kehilangan Calvin, Calvin sendiri sama sekali tidak ingin kembali.

“There is no place in the world,’ he wrote to Viret, ‘which I fear more; not because I hate it, but because I feel unequal to the difficulties which await me there’. He called it an abyss from which he shrank back much more now than he had done in 1536” (= ‘Tidak ada tempat di dunia,’ ia menulis kepada Viret, ‘yang lebih aku takuti; bukan karena aku membencinya, tetapi karena aku merasa tidak memadai terhadap kesukaran-kesukaran yang menung-guku di sana’. Ia menyebutnya sebagai jurang yang sekarang lebih ia takuti / jauhi dari pada yang ia lakukan pada tahun 1536) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 429.

Tetapi Philip Schaff juga menambahkan:

“At the same time, he was determined to obey the will of God as soon as it would be made clear to him by unmistakable indications of Providence. ‘When I remember,’ he wrote to Farel, ‘that in this matter I am not my own master, I present my heart as a sacrifice and offer it up to the Lord’” (= Pada saat yang sama, ia memutuskan untuk mentaati kehendak Allah begitu hal itu menjadi jelas baginya oleh petunjuk yang tak bisa salah dari Providence. ‘Pada saat aku ingat,’ ia menulis kepada Farel, ‘bahwa dalam persoalan ini aku bukanlah tuan dari diriku sendiri, aku memberikan hatiku sebagai suatu korban dan mempersembahkannya kepada Tuhan) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 429.

Farel juga mendesak Calvin untuk mau kembali ke Geneva.

“Farel’s aid was also solicited. With incomparable self-denial he pardoned the ingratitude of the Genevese in not recalling him, and made every exertion to secure the return of his younger friend, whom he had first compelled by moral force to stop at Geneva. He bombarded him with letters. He even travelled from Neuchatel to Strassburg, and spent two days there, pressing him in person and trying to persuade him, ...” (= Bantuan

Farel juga diminta. Dengan penyangkalan diri yang tidak ada bandingannya ia mengampuni rasa tak tahu berterima kasih dari orang-orang Geneva yang tidak memanggilmnya kembali, dan membuat setiap usaha untuk mengembalikan temannya yang lebih muda, yang mula-mula ia paksa untuk berhenti di Geneva. Ia membombardir Calvin dengan surat. Ia bahkan melakukan perjalanan dari Neuchatel ke Strassburg, dan melewati dua hari di sana, menekannya secara pribadi dan mencoba untuk membujuknya, ...) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 431.

"Farel continued to thunder, and reproached the Strassburgers for keeping Calvin back. He was indignant at Calvin's delay. 'Will you wait,' he wrote him, 'till the stones call thee?'" (= Farel terus mengguntur, dan mencela orang-orang Strassburg karena menahan Calvin. Ia jengkel karena penundaan Calvin. 'Apakah kamu kamu menunggu,' tulisnya kepada Calvin, 'sampai batu-batu memanggilmu?') - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 429.

Akhirnya, pada tanggal 13 September 1541, Calvin kembali ke Geneva, dan pada tanggal 16 September 1541, ia menulis surat kepada Farel:

"Thy wish is granted, I am held fast here. May God give his blessing" (= Keinginanmu dikabulkan, sekarang aku terikat di sini. Kiranya Allah memberikan berkatNya) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 437.

Philip Schaff berkata:

"Never was a man more loudly called by government and people, never did a man more reluctantly accept the call, never did a man more faithfully and effectively fulfil the duties of the call than John Calvin when, in obedience to the voice of God, he settled a second time at Geneva to live and to die at this post of duty" (= Tidak pernah ada orang yang dipanggil lebih keras oleh pemerintah dan masyarakat, tidak pernah ada orang yang menerima panggilan dengan begitu segan, tidak pernah ada orang yang memenuhi tugas panggilan dengan lebih setia dan efektif dari pada John Calvin, pada waktu, dalam ketaatan pada suara Allah, ia tinggal / menetap untuk kedua-kalinya di Geneva untuk hidup dan mati di tempat tugasnya ini) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 437.

Tentang Calvin sebagai seorang Reformator, Philip Schaff berkata:

- ***“Revolution is followed by reconstruction and consolidation. For this task Calvin was providentially foreordained and equipped by genius, education, and circumstances”*** (= Revolusi disusul oleh rekonstruksi / pembangunan kembali dan konsolidasi / penguatan. Untuk tugas ini Calvin ditetapkan dan dilengkapi dengan kegeniusan, pendidikan, dan sikon) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 257.
- ***“They (Luther and Zwingli) cut the stones in the quarries, he (Calvin) polished them in the workshop. They produced the new ideas, he constructed them into a system. His was the work of Apollos rather than of Paul: to water rather than to plant, God giving the increase”*** [= Mereka (Luther dan Zwingli) memotong batu dalam tambang, ia (Calvin) memo-lesnya di bengkel / ruang kerja. Mereka membuat gagasan-gagasan baru, ia menyusunnya ke dalam suatu sistim. Pekerjaannya adalah seperti pekerjaan Apolos, bukan seperti pekerjaan Paulus: menyirami bukannya menanam, Allah yang memberikan pertumbuhan] - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 258.

E) Karya tulis Calvin.

“The literary activity of Calvin, whether we look at the number or at the importance of works, is not surpassed by any ecclesiastical writer, ancient or modern, and excites double astonishment when we take into consideration the shortness of his life, the frailty of his health, and the multiplicity of his other labors as a teacher, preacher, church ruler, and correspondent” (= Aktivitas menulis dari Calvin, apakah kita melihat pada jumlahnya ataupun penting-nya, tidak dilampaui oleh penulis gereja yang manapun, baik yang kuno maupun yang modern, dan lebih menimbulkan keheranan kalau kita meng-ingat akan pendeknya hidupnya, kelemahan kesehatannya, dan banyaknya pekerjaannya sebagai guru, pengkhotbah, pemimpin gereja, dan dalam surat-menyurat) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 267.

Karya tulis Calvin antara lain:

- 1) Pembahasan Kitab Suci secara exegesis.
Ia menulis penafsiran secara exegesis dari:

- Seluruh Perjanjian Lama kecuali Hakim-hakim - Ayub.
 - Seluruh Perjanjian Baru kecuali 2 Yoh, 3 Yoh dan Wahyu.
- Selain itu, juga ada khotbah-khotbah tentang 1 Samuel dan Ayub.

Philip Schaff berkata:

“Calvin was an exegetical genius of the first order. His commentaries are unsurpassed for originality, depth, perspicuity, soundness, and permanent value. ... If Luther was the king of translators, Calvin was the king of commentators” [= Calvin adalah seorang jenius kelas satu dalam hal exegesis. Buku tafsirannya tidak bisa dilampaui dalam hal keorisinilan, kedalaman, kejelasan, kesehatan (maksudnya ajarannya sehat), dan nilai yang menetap. ... Jika Luther adalah raja penterjemah, Calvin adalah raja penafsir] - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 524.

2) Tulisan doktrinal.

- Tulisan doktrinal yang terpenting adalah *‘Institutes of the Christian Religion’*.
- 3 buah *Chatechisms* (= katekisasi).
- Tentang Perjamuan Kudus.
- *The Galican Confession* (Pengakuan Iman).

3) Yang bersifat Polemic dan Apologetics.

a) Menentang Gereja Roma Katolik.

- jawaban terhadap Kardinal Sadoletus.
- tentang *Free will* / kehendak bebas.
- tentang pemujaan *Relics*.
- menentang *Faculty of the Sorbonne*.
- tentang perlunya Reformasi.
- menentang *Council of Trent*.

Philip Schaff berkata:

“Roman Catholics feared Calvin as their most dangerous enemy” (= Roma Katolik takut kepada Calvin sebagai musuh mereka yang pa-ling berbahaya) - *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 267.

b) Menentang Anabaptists.

- tentang doktrin *‘Sleep of the soul’* (Psychopannychy).
- Instruksi menentang kesalahan-kesalahan dari sekte Anabap-tis.

- c) Menentang Libertines.
Ini orang-orang yang hidup bebas, karena mereka membuang semua hukum yang mengekang mereka.
- d) Menentang Anti-Trinitarian.
Ini menjawab ajaran sesat yang dikeluarkan oleh Servetus.
- e) Pembelaan terhadap doktrin Predestination.
Ini menjawab ajaran sesat yang dikeluarkan oleh Bolsec dan Castellio.
Philip Schaff menyebutkan Bolsec dan Audin sebagai 2 pemfitnah Calvin. Bolsec bahkan menulis buku tentang kehidupan Calvin yang memfitnah Calvin habis-habisan (*'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 271, 302-303).
- f) Pembelaan terhadap doktrin Perjamuan Kudus.
Ini menjawab serangan dari seorang Lutheran yang fanatik yang bernama Joachim Westphal.

Calvin tidak bisa diam melihat adanya ajaran sesat atau serangan yang ditujukan kepada ajaran yang benar. Karena itu dalam hidupnya ia banyak melakukan serangan terhadap ajaran-ajaran sesat dan pembelaan terhadap ajaran yang benar. Tentang hal ini ia berkata:

“‘Even a dog barks,’ he wrote to the queen of Navarre, ‘when his master is attacked; how could I be silent when the honor of my Lord is assailed?’” (= **‘Bahkan seekor anjing menggonggong,’ tulisnya kepada ratu Navarre, ‘jika tuannya diserang; bagaimana aku bisa diam pada saat kehormatan Tuhanku diserang?’**) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 594.

Mungkin sikap ini yang menyebabkan ia dicintai oleh banyak orang dan sekaligus juga dibenci oleh banyak orang.

Philip Schaff berkata:

“No name in church history - not even Hildebrand’s or Luther’s or Loyola’s - has been so much loved and hated, admired and abhorred, praised and blamed, blessed and cursed, as that of John Calvin” (= **Tidak ada nama dalam sejarah gereja - bahkan tidak nama Hildebrand atau Luther atau Loyola - yang begitu dicintai dan dibenci, dikagumi dan dianggap menjijikkan, dipuji dan disalahkan, diberkati dan dikutuk, seperti nama John Calvin**) - *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 270.

Catatan: Hildebrand adalah nama salah seorang Paus, dan Loyola adalah pendiri dari golongan Jesuit, suatu Ordo dalam Roma Katolik.

4) Surat-surat:

Ini bukan main banyaknya, mencapai 10 volume.

5) Dan lain-lain.

Catatan: Tetang karya tulis Calvin yang lebih lengkap bisa saudara lihat dalam buku Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 268-270.

Kalau pada jaman sekarang karya tulis Calvin luar biasa larisnya, maka tidaklah demikian pada waktu Calvin menulis bukunya yang pertama, yang membahas buku yang berjudul 'De Clementia'.

Dr. W. F. Dankbaar berkata:

“Pengalaman Calvin dengan buah karyanya pertama, serupa dengan apa yang dialami oleh kebanyakan penulis karya ilmiah lainnya; buku itu ternyata tidak laris lakunya. Ia sendiri mencetakkannya atas biaya sendiri dan kemudian dengan susah payah harus menjualnya di sana-sini. Rasa harga-dirinya menjadi tersentuh benar-benar karenanya” - *'Calvin, Jalan Hidup dan Karyanya'*, hal 17.

F) Theologia Calvin.

Theologia Calvin mengikuti theologia Agustinus.

Philip Schaff berkata:

“As to the doctrines of the fall, of total depravity, the slavery of the human will, the sovereignty of saving grace, the bishop of Hippo and the pastor of Geneva are essentially agreed; the former has the merit of priority and originality; the latter is clearer, stronger, more logical and rigorous, and far superior as an exegete” (= Mengenai doktrin-doktrin tentang kejatuhan ke dalam dosa, tentang kebejadan total, perbudakan kehendak manusia, kedaulatan dari kasih karunia yang menyelamatkan, sang uskup Hippo dan sang pendeta Geneva pada dasarnya setuju / cocok; yang pertama mempunyai keunggulan dalam hal ada lebih dulu dan keorisinan; yang terakhir lebih jelas, lebih kuat, lebih logis dan lebih keras, dan jauh lebih baik sebagai seorang pengexegesis) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 267.

G) Kesalehan Calvin.

“The better he is known, the more he is admired and esteemed. Those who judge of his character from his conduct in the case of Servetus, and of his theology from the ‘decretum horribile’, see the spots on the sun, but not the sun itself. Taking into account all his failings, he must be reckoned as one of the greatest and best men whom God raised up in the history of Christianity” (= Makin baik ia dikenal, makin ia dikagumi dan dihargai. Mereka yang menghakimi / menilai karakternya dari tindakannya dalam kasus Servetus, dan theologianya dari ‘ketetapan yang mengerikan’, melihat bercak pada matahari, bukan matahari itu sendiri. Mengingat akan semua kelemahan-kelemahannya, ia harus dianggap sebagai salah satu orang terbesar dan terbaik yang Allah bangkitkan dalam sejarah kekristenan) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 834.

Theodore Beza (1519-1605):

“I have been a witness of Calvin’s life for sixteen years, and I think I am fully entitled to say that in this man there was exhibited to all a most beautiful example of the life and death of the Christian, which it will be as easy to calumniate as it will be difficult to emulate” (= Saya telah menjadi saksi kehidupan Calvin selama 16 tahun, dan saya pikir saya berhak untuk ber-kata bahwa dalam diri orang ini ditunjukkan kepada semua orang suatu teladan yang paling indah dari kehidupan dan kematian orang kristen, yang mudah difitnah tetapi sukar disamai atau dilebihi) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 272.

“His moral and religious character was grounded in the fear of God, which is ‘the beginning of wisdom’. Severe against others, he was most severe against himself” (= Karakter religius dan moral didasarkan pada takut akan Allah, yang adalah ‘pemulaan hikmat’. Ia keras terhadap orang-orang lain, tetapi ia paling keras terhadap dirinya sendiri) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 837.

“His constant and sole aim was the glory of God, and the reformation of the Church. In his eyes, God alone was great, man but a fleeting shadow. Man, he said, must be nothing, that God in Christ may be everything” (= Tujuannya yang tetap dan satu-satunya, adalah kemuliaan Allah, dan reformasi gereja. Dalam pandangannya, hanya Allahlah yang besar, manusia hanyalah bayangan yang berlalu. Manusia, katanya, haruslah menjadi nol, supaya Allah dalam Kristus bisa menjadi segala sesuatu) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 837.

“Riches and honors had no charms for him. He soared far above filthy lucre and worldly ambition. His only ambition was that pure and holy ambition to serve God to the best of his ability” (= Kekayaan dan kehormatan tidak mempunyai daya tarik baginya. Ia membubung tinggi di atas uang yang kotor dan ambisi duniawi. Satu-satunya ambisinya adalah ambisi yang suci dan murni untuk melayani Allah dengan sebaik-baiknya) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 838.

Philip Schaff berkata:

“When Pope Pius IV heard of his death he paid him this tribute: ‘The strength of that heretic consisted in this, - that money never had the slightest charm for him. If I had such servants, my dominions would extend from sea to sea’” (= Ketika Paus Pius IV mendengar tentang kematiannya ia memberikan penghormatan ini: ‘Kekuatan dari orang sesat ini adalah hal ini, - bahwa uang tidak pernah mempunyai daya tarik yang paling kecil sekalipun untuknya. Jika saya mempunyai pelayan-pelayan seperti itu, daerah kekuasaanku akan meluas dari laut ke laut’) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 839.

Satu hal lain yang juga menunjukkan kesalehan Calvin adalah pada waktu ia kembali ke Geneva untuk keduakalinya.

Dr. W. F. Dankbaar menceritakan sebagai berikut:

“... ketika Calvin berkhotbah pertama kali di gereja Saint Pierre. Banyak sekali hadirin berkumpul dan amat banyak pendengar-pendengar meng-harap-harap khotbah yang sengaja akan melemparkan kata-kata keras kepada lawan. Tetapi mengherankan bagi semua hadirin, tidak ada terjadi yang demikian. Reformator membuka bagian Alkitab, dimana ia beberapa tahun yang lalu terpaksa berhenti. Dan seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, seperti biasa saja, ia menguraikan dan menerangkan bagian Alkitab itu dalam khotbahnya. Ini sungguh menunjukkan budi yang tinggi. ... Banyak di antara sahabat-sahabatnya menunggu dengan sia-sia sambil merasa kecewa, kapankah Calvin akan melakukan pembalasan terhadap lawan-lawannya. Pembalasan tidak ada sama sekali. Diliputi oleh rasa-

perdamaian yang ikhlas ia memulai pekerjaannya kembali” - ‘Calvin, Jalan Hidup dan Karyanya’, hal 73.

H) Kesehatan dan aktivitas Calvin.

Calvin tidak mempunyai kesehatan yang baik, tetapi ia tetap bekerja dengan luar biasa hebatnya.

“Calvin combined the offices of theological professor, preacher, pastor, church ruler, superintendent of schools, with extra labors of equal, yea, greater, importance, as author, correspondent, and leader of the expanding movement of the Reformation in Western Europe” (= Calvin mengombinasikan jabatan-jabatan profesor theologia, pengkhotbah, pendeta, pemimpin / pemerintah gereja, inspektur sekolah, dengan kerja extra yang setara, bahkan yang lebih penting, sebagai pengarang, penulis surat, dan pemimpin dari gerakan Reformasi yang meluas di Eropa Barat) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 443-444.

“When unwell he dictated from his bed” (= Pada waktu sakit, ia mendikte dari ranjangnya) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 444.

“He had an amazing power for work notwithstanding his feeble health” (= Ia mempunyai kekuatan yang mengagumkan untuk bekerja sekalipun kesehatannya jelek) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 444.

“He allowed himself very little sleep, and for at least ten years he took but one meal a day, alleging his bad digestion” (= Ia mengijinkan dirinya sendiri tidur sangat sedikit, dan selama 10 tahun ia hanya makan sekali sehari, menyebabkan pencernaannya yang jelek) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 444.

“Luther and Zwingli were as indefatigable workers as Calvin, but they had an abundance of flesh and blood, and enjoyed better health” [= Luther dan Zwingli juga merupakan pekerja yang tak kenal lelah seperti Calvin, tetapi mereka mempunyai banyak daging dan darah (mungkin maksudnya: orang-nya lebih besar), dan menikmati kesehatan yang lebih baik] - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 444.

Philip Schaff mengutip seorang ahli sejarah yang berkata:

“Of all men in the world Calvin is the one who most worked, wrote, acted, and prayed for the cause which he had embraced. The coexistence of the sovereignty of God and the freedom of man is assuredly a mystery; but Calvin never supposed that because God did all, he personally had nothing to do. He points out clearly the twofold action, that of God and that of man” (= Calvin adalah orang yang paling banyak bekerja, menulis, bertindak, dan berdoa untuk perkara / gerakan yang ia peluk / percayai. Keberadaan bersama-sama antara kedaulatan Allah dan kebebasan manusia jelas merupakan suatu misteri; tetapi Calvin tidak pernah beranggapan bahwa karena Allah melakukan semua, tidak ada hal yang harus ia lakukan. Ia menunjukkan dengan jelas tindakan ganda, tindakan Allah dan tindakan manusia) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 437.

I) Calvin dan Servetus.

Guy Duty, dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indo-nesia berjudul ‘Keselamatan, bersyarat atau tanpa syarat?’, hal 24, ber-kata:

“Berbahaya sekali menentang Calvinisme pada waktu itu, seperti dialami oleh Servetus, seorang ahli theologia lain. Calvin dan rekan-rekannya di Jenewa membakarnya dengan terikat di tiang, sebagai seorang bidat”.

Kata-kata Guy Duty ini seakan-akan menunjukkan bahwa Servetus sekedar berbeda pendapat dengan Calvin, tetapi bukan bidat (Ini akan lebih jelas lagi kalau saudara baca kontex dimana ia meletakkan cerita ini, yaitu dalam pertentangan Calvinisme dan Arminianisme, Synod of Dort, dsb). Sekalipun demikian Servetus dihukum mati dengan cara yang begitu mengerikan, yaitu dengan dibakar. Ini adalah kata-kata yang sangat berbau fitnah! Untuk meluruskan **fitnahan Guy Duty** ini mari kita mempelajari sedikit tentang Servetus, ajarannya, dan mengapa ia dihu-kum mati.

Servetus dilahirkan pada tahun 1509, yang juga merupakan tahun kelahiran Calvin.

Pada tahun 1531, ia menerbitkan buku yang berjudul *‘Errors on the Trinity’* [= kesalahan-kesalahan pada (doktrin) Tritunggal], dimana ia

menyerang baik doktrin Allah Tritunggal, yang ia sebut sebagai monster berkepala tiga, maupun keilahian kekal dari Kristus. Ini menunjukkan bahwa Servetus bukanlah sekedar merupakan seorang kristen yang berbeda pendapat dengan Calvin. Sama sekali tidak! Sebaliknya, ia betul-betul adalah seorang bidat / sesat atau seorang nabi palsu!

Philip Schaff jelas menganggap bahwa Servetus adalah seorang bidat. Ini terlihat dari kata-kata Philip Schaff sebagai berikut:

“Servetus - theologian, philosopher, geographer, physician, scientist, and astrologer - was one of the most remarkable men in the history of heresy”
(= Servetus - ahli theologia, ahli filsafat, ahli ilmu bumi, dokter, ilmuwan, dan ahli nجوم - adalah salah seorang yang paling hebat dalam sejarah bidat) - *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 786.

Buku *‘Errors on the Trinity’* ini menyebabkan Servetus dikecam oleh semua golongan, baik Protestan maupun Katolik.

Pada tahun 1534, pada waktu ia ada di Paris, ia menantang Calvin untuk berdebat. Tetapi pada waktu Calvin datang ke tempat yang dijanjikan, dengan resiko kehilangan nyawanya (ingat itu adalah saat terjadinya penganiayaan orang kristen di Paris), ternyata Servetus tidak datang ke tempat yang dijanjikan - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 324,688,720.

20 tahun setelah itu, Calvin mengingatkan Servetus akan peristiwa ini:

“You know that at that time I was ready to do everything for you, and did not even count my life too dear that I might convert you from your errors”
(= Kamu tahu bahwa pada waktu itu aku bersedia melakukan segala sesuatu untuk kamu, dan bahkan tidak menyangkutkan nyawaku supaya aku bisa mempertobatkan kamu dari kesalahan-kesalahanmu) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 324.

Setelah membatalkan pertemuan dengan Calvin itu, Servetus memulai perdebatan dengan Calvin melalui surat-surat, yang dilayani oleh Calvin, tetapi tanpa hasil. Selain menulis surat beberapa kali, Calvin juga me-ngirimkan bukunya *‘Institutes of the Christian Religion’*, tetapi Servetus mengembalikannya dengan banyak serangan / keberatan terhadap ajaran-ajaran Calvin dalam buku itu.

“‘There is hardly a page,’ says Calvin, ‘that is not defiled by his vomit’” (= ‘Hampir tidak ada satu halamanpun,’ kata Calvin, ‘yang tidak ia kotori dengan muntahnya’) - Philip Schaff, ‘History of the Christian Church’, vol VIII, hal 324.

Pada sekitar pertengahan Juli 1553, Servetus secara nekad, tiba di Geneva. Padahal ia baru saja lolos dari hukuman mati di Wina. Pada tanggal 13 Agustus 1553, ia ditangkap polisi atas nama sidang gereja, dan Calvin bertanggung jawab atas penangkapan ini - Philip Schaff, ‘History of the Christian Church’, vol VIII, hal 764-765.

Pada tanggal 26 Oktober 1553, sidang memutuskan hukuman mati untuk Servetus dengan jalan dibakar bersama dengan buku sesatnya. Sebetul-nya Calvin ingin memperingan hukuman itu dengan menggunakan pe-menggalan, bukan pembakaran, tetapi usul itu ditolak oleh Sidang.

“... the wish of Calvin to substitute the sword for the fire was overruled” (= ... keinginan Calvin untuk menggantikan api dengan pedang ditolak) - Philip Schaff, ‘History of the Christian Church’, vol VIII, hal 781-782.

Pada pukul 7 pagi, tanggal 27 Oktober 1553, Farel dan Calvin masih mengunjungi Servetus dan berusaha membertobatkannya, tetapi tidak ada hasilnya. Dan akhirnya, pada tengah hari tanggal 27 Oktober 1553, pada usia 44 tahun, Servetus dijatuhi hukuman mati dengan dibakar bersama bukunya, di Geneva.

Philip Schaff berkata:

“In the last moment he is heard to pray, in smoke and agony, with a loud voice: ‘Jesus Christ, thou Son of the eternal God, have mercy upon me!’. This was at once a confession of his faith and of his error. He could not be induced, says Farel, to confess that Christ was the eternal Son of God” (= Pada saat terakhir terdengar ia berdoa, dalam asap dan penderitaan yang hebat, dengan suara keras: ‘Yesus Kristus, engkau Anak dari Allah yang kekal, kasihanilah aku!’. Ini sekaligus merupakan pengakuan imannya dan kesalahannya. Ia tidak bisa dibujuk, kata Farel, untuk mengaku bahwa Kristus adalah Anak yang kekal dari Allah) - Philip Schaff, ‘History of the Christian Church’, vol VIII, hal 785.

Beberapa hal yang perlu diketahui tentang penghukuman mati Servetus oleh Calvin:

- Banyak orang menganggap hal ini sebagai suatu noda dalam kehi-dupan Calvin. Termasuk di dalamnya Philip Schaff yang berkata:
“... the dark chapter in the history of Calvin which has cast a gloom over his fair name, and exposed him, not unjustly, to the charge of intolerance and persecution, which he shares with his whole age” (= pasal yang gelap dalam sejarah Calvin yang melemparkan kesuraman terhadap nama baiknya, dan membuka dia, secara benar, terhadap tuduhan tidak bertoleransi dan penganiayaan, yang ia tanggung bersama-sama dengan seluruh jamannya) - *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 687.
- Philip Schaff berkata bahwa sekalipun Perjanjian Lama memerintah-kan hukuman mati terhadap penyesat / nabi palsu (Kel 22:20 Im 24:16 Ul 13:5-15 Ul 17:2-5), tetapi Perjanjian Baru memerintahkan pengucilan, bukan penghukuman mati - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 694-695.
- Calvin memang sangat pemaarah terhadap pengajar-pengajar sesat. Dan hal ini diakui sendiri oleh Calvin. Tetapi semua itu ditimbulkan oleh semangatnya yang berkobar-kobar untuk kebenaran dan kemurnian Gereja.
 - * *“Calvin was, as he himself confessed, not free from impatience, passion, and anger, which were increased by his physical infirmities; but he was influenced by an honest zeal for the purity of the Church, and not by personal malice”* (= Calvin, seperti yang diakuinya sendiri, tidaklah bebas dari ketidaksabaran, nafsu dan kemarahan, yang diperhebat oleh kelemahan fisiknya; tetapi ia dipengaruhi oleh semangat yang jujur untuk kemurnian Gereja, dan bukan oleh kebencian / kedeng-kian pribadi) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 493.
 - * *“His intolerance sprang from the intensity of his convictions and his zeal for the truth”* (= Tidak adanya toleransi timbul dari intensitas keyakinannya dan semangatnya untuk kebenaran) - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 839.
- Satu hal terpenting yang tidak diceritakan oleh Guy Duty adalah bah-wa pada jaman itu, penghukuman mati seperti itu adalah sesuatu yang wajar! Dengan tidak menceritakan hal ini, Guy Duty

sudah memfitnah Calvin dengan cara menceritakan setengah / sebagian kebenaran (*half truth*)!

Philip Schaff berkata:

“He must be judged by the standard of his own, and not of our, age. The most cruel of those laws - against witchcraft, heresy, and blasphemy - were inherited from the Catholic Middle Ages, and continued in force in all countries of Europe, Protestant as well as Roman Catholic, down to the end of the seventeenth century. Tolerance is a modern virtue” (= Ia harus dinilai oleh standard jamannya sendiri, bukan standard jaman kita. Hukum-hukum yang paling kejam, yang menentang sihir, ajaran sesat dan penghujatan, diwarisi dari Katolik abad pertengahan, dan tetap berlaku di semua negara-negara Eropa, baik yang Protestan maupun yang Katolik, terus sampai akhir abad ke 17. Toleransi adalah kebajikan / sifat baik modern) - *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 493-494.

Bandingkan dengan kata-kata Yesus, Yohanes Pembaptis, Paulus, Petrus dan Yohanes dalam Mark 7:19 Mat 3:7 Mat 15:26 Mat 23:33 Fil 3:2 Wah 22:15 2Pet 2:22, yang kalau diucapkan pada jaman ini tentu juga dianggap tidak etis / tidak benar!

Philip Schaff berkata lagi:

“The judgment of historians on these remarkable men has undergone a great change. Calvin’s course in the tragedy of Servetus was fully approved by the best men in the sixteenth and seventeenth centuries. It is as fully condemned in the nineteenth century” (= Penghakiman dari ahli-ahli sejarah terhadap orang-orang hebat ini mengalami perubahan yang besar. Jalan Calvin dalam tragedi Servetus disetujui sepenuhnya oleh orang-orang yang terbaik dalam abad ke 16 dan ke 17. Tetapi hal itu dikecam sepenuhnya dalam abad ke 19) - *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 689.

“... if we consider Calvin’s course in the light of the sixteenth century, we must come to the conclusion that he acted his part from a strict sense of duty and in harmony with the public law and dominant sentiment of his age, which justified the death penalty for heresy and blasphemy, and abhorred toleration as involving indifference to truth. Even Servetus admitted the principle under which he suffered; for he said, that incorrigible obstinacy and malice deserved death before God and men” (= ... jika kita merenungkan jalan Calvin dalam terang

dari abad ke 16, kita pasti sampai pada kesimpulan bahwa ia bertindak dari rasa kewajiban / tanggung jawab yang ketat dan sesuai dengan hukum rakyat / umum dan perasaan yang dominan pada jamannya, yang membenarkan hukuman mati untuk orang sesat dan penghujat, dan tidak menyukai toleransi dan menganggapnya sebagai ketidakpedulian pada kebenaran. Bahkan Ser-vetus sendiri mengakui prinsip dibawah mana ia menderita; karena ia berkata bahwa sikap keras kepala dan kejahatan yang tidak dapat di-perbaiki, layak mendapatkan kematian di hadapan Allah dan manusia) - *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 690.

J) Akhir hidup dan kematian Calvin.

“Calvin had labored in Geneva twenty-three years after his second arrival, - that is, from September, 1541, till May 27, 1564, - when he was called to his rest in the prime of manhood and usefulness, ...” (= Calvin bekerja 23 tahun di Geneva setelah kedatangannya yang kedua, - yaitu mulai September 1541 sampai 27 Mei 1564, - pada waktu ia dipanggil kepada peristirahatannya pada puncak kemanusiaan dan kegunaannya) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 820.

“He continued his labors till the last year, writing, preaching, lecturing, attending the sessions of the Consistory and the Venerable Company of pastors, entertaining and counselling strangers from all parts of the Protestant world, and corresponding in every direction. He did all this notwithstanding his accumulating physical maladies, as headaches, asthma, dyspepsia, fever, gravel, and gout, which wore out his delicate body, but could not break his mighty spirit. When he was unable to walk he had himself transported to church in a chair” (= Ia meneruskan pekerjaannya sampai tahun terakhir, menulis, berkhotbah, mengajar, menghadiri sidang gereja dan kumpulan pendeta terhormat, menghibur dan menasehati orang-orang asing dari seluruh penjuru dunia Protestan, dan surat-menyurat dalam semua arah. Ia melakukan semua ini sekalipun penyakit-penyakit fisiknya bertumpuk-tumpuk, seperti sakit kepala, asma, pencernaan yang terganggu, demam, batu ginjal, dan sakit dan bengkak pada kaki dan tangan, yang melelahkan tubuhnya yang lemah, tetapi tidak bisa menghancurkan rohnya / semangat-nya yang kuat. Pada waktu ia tidak bisa berjalan, ia menyuruh orang mengangkatnya ke gereja di sebuah kursi) - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 820.

Calvin mati karena asma pada tanggal 27 Mei 1564, di Geneva, pada usia hampir 56 tahun - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 274.

"Farel, then in his eightieth year, came all the way from Neuchatel to bid him farewell, although Calvin had written to him not to put himself to that trouble. He desired to die in his place. Ten days after Calvin's death, he wrote to Fabri (June 6, 1564): 'Oh, why was not I taken away in his place, while he might have been spared for many years of health to the service of the Church of our Lord Jesus Christ!'" [= Farel, yang saat itu berusia 80 tahun, datang dari Neuchatel untuk mengucapkan selamat jalan, sekalipun Calvin telah menulis kepadanya untuk tidak melakukan hal itu. Ia ingin mati menggantikan Calvin. 10 hari setelah kematian Calvin, ia menulis kepada Fabri (6 Juni 1564): 'O, mengapa bukan aku yang diambil sebagai ganti dia, sementara ia bisa tetap hidup sehat untuk waktu yang lama untuk melayani Gereja Tuhan Yesus Kristus'] - Philip Schaff, *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 822.

K) James Arminius (1560-1609) dan Calvinisme.

James Arminius lahir pada tahun 1560. Jadi pada waktu Calvin mati pada tahun 1564, ia baru berusia sekitar 4 tahun. Karena itu jelas bahwa ia tidak pernah berkonfrontasi langsung dengan Calvin sendiri. Tetapi ia berkonfrontasi dengan Calvinisme.

James Arminius adalah seorang ahli theologia Belanda, dan karena itu Arminianisme mula-mula muncul di Belanda, pada awal abad 17.

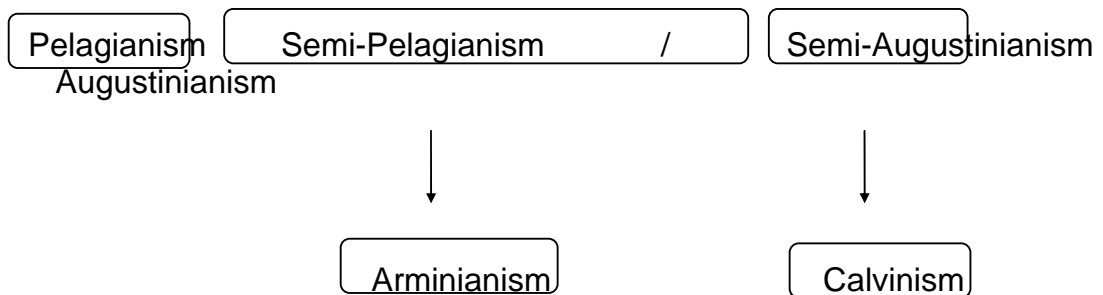
A. H. Strong berkata sebagai berikut tentang Arminius:

"Arminius (1560-1609), professor in the University of Leyden, in South Holland, while formally accepting the doctrine of the Adamic unity of the race propounded both by Luther and Calvin, gave a very different interpretation to it - an interpretation which verged toward Semi-Pelagianism and the anthropology of the Greek Church" [= Arminius (1560-1609), profesor di Universitas Leyden di Belanda Selatan, sekalipun secara formal menerima doktrin kesatuan Adam dari umat manusia yang diajukan oleh Luther dan Calvin, memberi suatu penafsiran yang sangat berbeda terhadapnya - suatu penafsiran yang berbatasan dengan Semi-Pelagianisme dan doktrin manusia dari Gereja Yunani] - A. H. Strong, *'Systematic Theology'*, hal 601.

A. H. Strong juga memberikan pandangan Arminian sebagai berikut:
“... *God bestows upon each individual from the first dawn of consciousness a special influence of the Holy Spirit, which is sufficient to counteract the effect of the inherited depravity and to make obedience possible, provided the human will cooperates, which it still has power to do*” (= ... Allah memberikan kepada setiap individu dari saat pertama adanya kesadaran suatu pengaruh istimewa dari Roh Kudus, yang cukup untuk menetralkan akibat dari kejahatan warisan dan membuat ketaatan itu mungkin, asalkan kehendak manusia itu mau bekerja sama, dan manusia masih mempunyai kekuatan untuk melakukan hal ini) - A. H. Strong, ‘*Systematic Theology*’, hal 601.

Catatan:

Melihat kepercayaan Arminian seperti yang dikatakan oleh A. H. Strong ini, saya lebih condong untuk berpendapat bahwa Arminianism bukan termasuk pada Semi-Pelagianism tetapi pada Semi-Augustinianism. Tetapi para ahli Theologia memang sering mencampuradukkan Semi-Augustinianism dengan Semi-Pelagianism.



Catatan:

Sepanjang yang saya ketahui tidak ada golongan kristen jaman sekarang yang menganut ajaran Pelagianism, yang memang jelas-jelas sesat.

Pertentangan Calvinisme dan Arminianisme ini akhirnya menyebabkan terjadinya *Synod of Dort* pada tahun 1618-1619. Arminius sendiri mati sebelum *Synod of Dort* itu dimulai, yaitu pada

tahun 1609, sehingga pada *Synod of Dort* itu pengikut-pengikut Arminiuslah yang dipanggil.

Guy Duty lagi-lagi memberikan fitnahan yang tidak berdasar pada waktu ia menceritakan *Synod of Dort* itu (diterjemahkan ‘Dewan Dort’) sebagai berikut:

“Orang-orang Arminian dipanggil menghadap Dewan dan diberi waktu untuk berbicara. Tetapi Dewan yang sudah mempunyai kecenderungan berprasangka mengambil keputusan yang berdasarkan kesimpulan yang dulu-dulu juga. Prasangka lama dan rasa cemburu dikipasi terus sampai menjadi nyala api yang panas. Doktrin Arminianisme tentang Predestinasi bersyarat diperiksa dan disalahkan” - Guy Duty, ‘Keselamatan, bersyarat atau tanpa syarat?’, hal 23.

Guy Duty melanjutkan fitnahannya dengan berkata:

“Dewan Dort tidak menyelesaikan apa-apa dalam hal perselisihan yang telah berlangsung selama 1300 tahun ini, ... Banyak hal dalam sejarah ini merupakan suatu catatan sedih tentang persekongkolan yang keji, politik kekuasaan, permainan kata, dan penghindaran dari fakta-fakta. Para Calvinis di Dort tidak menjawab kesukaran-kesukaran dan keberatan-keberatan yang berada seputar doktrin-doktrin mereka. Demikian juga halnya dengan para Calvinis sekarang” - Guy Duty, ‘Keselamatan, bersyarat atau tanpa syarat?’, hal 24.

Synod of Dort itu akhirnya mengecam Arminianisme dan mendukung Calvinisme dengan 5 points Calvinismenya (TULIP).

Sekarang mari kita melihat bagaimana pandangan James Arminius tentang Calvin dan ajarannya / buku-bukunya. Sekalipun James Arminius tidak setuju dengan Calvin dalam hal-hal tertentu, tetapi ia tetap sangat menghormati Calvin dan ajarannya, dan bahkan menganjurkan pengikut-pengikutnya untuk membaca buku-buku tafsiran Calvin dan buku *‘Institutes of the Christian Religion’*. Ia berkata:

“Next to the study of Scripture which I earnestly inculcate, I exhort my pupils to peruse Calvin’s Commentaries, which I extol in loftier terms than Helmich himself (a Dutch divine, 1551-1608); for I affirm that he excels beyond comparison (incomparabilem esse) in the interpretation of Scripture, and that his commentaries ought to be more highly valued than all that is handed down to us by the library of the fathers; so that I acknowledge him to have possessed above most others, or rather above all

other men, what may be called an eminent spirit of prophecy (spiritum aliquem prophetic eximium). His Institutes ought to be studied after the (Heidelberg) Catechism, as containing a fuller explanation, but with discrimination (cum delectu), like the writings of all men” [= Disamping belajar Kitab Suci yang dengan sungguh-sungguh aku tanamkan, aku mendesak murid-muridku untuk membaca dengan teliti buku-buku tafsiran Calvin, yang aku puji dengan istilah-istilah yang lebih tinggi / mulia dari pada Helmich sendiri (seorang ahli theologia Belanda, 1551-1608); karena aku menegaskan bahwa ia jauh melebihi orang lain dalam penafsiran Kitab Suci, dan bahwa buku-buku tafsirannya harus dinilai lebih lebih tinggi dari pada semua perpustakaan bapa-bapa gereja yang diwariskan kepada kita; sehingga aku mengakui bahwa ia mempunyai, lebih dari kebanyakan orang lain, atau lebih tepat lebih dari semua manusia lain, apa yang disebut roh nubuat yang ulung. Buku ‘*Institutes*’nya harus dipelajari setelah Katekisasi (Heidelberg), karena berisikan penjelasan yang lebih penuh, tetapi dengan diskriminasi, seperti mempelajari tulisan dari semua orang] - Philip Schaff, ‘*History of the Christian Church*’, vol VIII, hal 280.

Bandingkan sikap James Arminius terhadap Calvin dan ajarannya ini dengan sikap para pengikutnya, seperti Pdt. dr. Yusuf B. S. (dari Gereja Bukit Zaitun) dan Guy Duty, terhadap Calvin dan ajarannya!

- Bahwa Pdt. dr. Yusuf B. S. memang merendahkan sekali Calvin dan ajarannya terlihat dari bukunya yang berjudul ‘Keselamatan tidak bisa hilang?’, dimana:
 - * ia mengganti Acrostic TULIP menjadi LIPAS (hal 23).
 - * ia menyebut Calvinisme sebagai **“Teori-teori manusiawi yang me-mojokkan Allah menjadi pembohong”** dan menganggap Calvinisme memutarbalikkan kebenaran (hal 25).
 - * ia berkata **“Bukankah ini teori yang ditunggangi iblis??”** (hal 32).
 - * ia berkata **“Teori ini (Calvinisme) seperti candu, merusak habis-habisan sampai binasa dan orangnya tidak merasa, tahu-tahu sesu-dah mati berada di Neraka”** (hal 34).

Bahkan dalam satu makalahnya Pdt. dr. Yusuf B. S. pernah mengata-kan bahwa ajaran Calvinisme itu adalah racun.

Lebih hebat lagi, dalam buku ‘Diktat PD’ yang diterbitkan oleh Gereja Bukit Zaitun (yang rupa-rupanya juga ditulis oleh Pdt. dr. Yusuf B. S.), dikatakan bahwa Calvinisme adalah **“Pelajaran**

keselamatan dari Injil yang lain Gal 1:7” (hal 6).

Istilah ‘Injil yang lain’ dengan referensi ayat dari Gal 1:7 jelas menunjukkan bahwa itu berarti ‘ajaran sesat’, karena dalam Gal 1:8-9 Paulus lalu mengatakan terkutuklah orang yang mengajarkan Injil yang lain itu. Tetapi anehnya, dalam bagian Pendahuluan dari buku ‘Keselamatan tidak bisa hilang?’, ia berkata: **“ini (Calvinisme) belum termasuk hal-hal yang sesat”** (hal 7). Siapa yang bisa mengerti kontradiksi seperti ini?

- Bahwa Guy Duty memang sangat merendahkan Calvin dan ajarannya (juga Augustine dan ajarannya), terlihat dalam bukunya yang berjudul ‘Keselamatan, bersyarat atau tanpa syarat?’ dimana ia berkata:
 - * **“Barangkali Agustinus dan Calvin tidak sepenuhnya bermaksud seperti apa yang dituduhkan oleh lawan-lawan mereka dalam hal predestinasi ini, tetapi pengajaran-pengajaran mereka sedemikian kabur dan saling bertentangan satu sama lain, sehingga mungkin tidak seorangpun yang dapat disalahkan jika ia bingung akan apa yang diartikan oleh mereka”** (hal 21).
 - * **“Kelihatannya aneh bahwa Calvin, seorang pelajar dalam bidang hukum, tidak dapat melihat ‘banyaknya kecenderungan yang tidak konsisten dan saling bertentangan’ dalam theologi Agustinus, yang diangkatnya”** (hal 22).
 - * **“(Calvin) mempunyai kebiasaan memberi alasan-alasan untuk mengganti setiap bagian Alkitab yang tidak sesuai dengan fahamnya”** - ini dikutip oleh Guy Duty dari seseorang yang bernama Farrar, yang disebutnya sebagai ‘seorang sejarawan yang ramah terhadapnya (Calvin)’ (hal 22).
 - * **“Bahkan para editor Agustinus dari ordo Benedictus mengakui bahwa ia mempunyai kemampuan yang jelek untuk pekerjaan penafsiran. Agustinus meletakkan hukum-hukum penafsiran bagi lawan-lawannya dari doktrin-doktrin lainnya, tetapi ia secara konsisten melanggar hukum-hukumnya sendiri dalam penafsirannya tentang ayat-ayat predestinasi”** (hal 201).
 - * **“Calvin, seperti Agustinus, meletakkan hukum-hukum penafsiran yang adil bagi lawan-lawan dari doktrin-doktrin lain, tetapi ia sendiri secara konsisten melanggar hukum-hukumnya sendiri dalam tafsiran-tafsirannya tentang ayat-ayat predestinasi. Adalah suatu persyaratan yang wajar bahwa seorang penafsir harus konsisten terhadap dirinya sendiri, tetapi Agustinus dan Calvin, tidak”** (hal 203).

- * **“Orang-orang Calvinis dan Advent (Seventh-day Adventist) memakai hukum-hukum ini hanya sejauh kalau itu menguntungkan mereka”** (hal 228).
Catatan: yang ia maksudkan dengan ‘hukum-hukum ini’ adalah hu-kum-hukum penafsiran yang ia jelaskan mulai hal 227-238.
- * **“Agustinus dan Calvin juga akan ditertawakan sampai malu mening-galkan sidang tentang predestinasi”** (hal 230).

Mengapa James Arminius bisa bersikap menghormat kepada Calvin dan ajarannya, sedangkan para pengikutnya (seperti Pdt. dr. Yusuf B. S. dan Guy Duty) bersikap begitu menghina dan merendahkan? Saya berpen-dapat hal itu disebabkan karena Arminius memang mengenal Calvin dan ajarannya, sedangkan para pengikutnya, khususnya Pdt. dr. Yusuf B. S. dan Guy Duty tidak tahu apa-apa tentang Calvin, baik hidupnya, pela-yanannya, maupun ajarannya! Karena itu untuk mereka berdua saya anjurkan untuk masuk Sekolah Theologia dahulu dan mempelajari sejarah Calvin dengan benar, dan juga sebaiknya mereka mengikuti anjuran dari James Arminius di atas, dengan mempelajari / membaca buku-buku Calvin, supaya mereka bisa mempunyai sikap yang benar terhadap Calvin dan ajarannya!

Philip Schaff berkata:

“He (Calvin) improves upon acquaintance. Those who know him best esteem him most” [= Ia (Calvin) bertambah baik karena pengenalan. Mereka yang mengenalnya paling baik menghargainya paling tinggi] - Philip Schaff, *‘History of the Christian Church’*, vol VIII, hal 271.

Catatan:

Guy Duty menyatakan bahwa ia membaca buku-buku Calvin, tetapi tetap tidak bisa menerima ajaran Calvin dan menganggapnya sebagai suatu kekacauan. Ada 3 kemungkinan yang menyebabkan hal ini:

- Ia terlalu bodoh untuk menjangkau ajaran-ajaran Calvin yang sukar dan mendalam itu.
- Ia membaca buku-buku Calvin dengan hati yang dipenuhi oleh pra-sangka yang anti-Calvin.
- Ia tidak membaca semua buku-buku itu tetapi hanya mencari-cari bagian-bagian yang bisa ia pakai untuk menyerang Calvin / Calvinisme.

III) Kesimpulan dari sejarah Agustinus & Calvin.

Setelah melihat sejarah kehidupan dan pelayanan dari Agustinus dan John Calvin, maka bisalah kita menarik suatu kesimpulan bahwa sekalipun mereka berdua mempercayai doktrin Predestinasi dan Keselamatan tidak bisa hilang, tetapi mereka:

- 1) Bukanlah orang yang meremehkan dosa, atau sengaja berbuat dosa. Sebaliknya mereka betul-betul berjuang untuk menghancurkan dosa dalam hidup mereka, dan berusaha untuk hidup sesuci mungkin.
- 2) Bukanlah orang yang bermalas-malasan dalam melayani Tuhan. Sebaliknya mereka adalah orang yang berjuang mati-matian dalam pelayanan.
- 3) Bukanlah orang yang tidak mau memikul salib. Sebaliknya mereka mau menderita dan bahkan mati demi Kristus.

Fakta ini bertentangan sekali dengan kata-kata Pdt. dr. Yusuf B. S. dalam bukunya 'Keselamatan tidak bisa hilang?' yang saya kutip di bawah ini:

- **“Mereka menganggap kita salah, kita menganggap mereka salah. Apa bedanya? Perbedaannya, pelajaran ini membuat orang mudah lalai dan tetap memberi peluang untuk berani bermain-main di dalam dosa”** (hal 27).
- **“Menurut ‘teori’ Calvin ini: Sekali selamat tetap selamat. Keselamatan tidak dapat hilang, sekalipun seseorang berbuat dosa, hanya pahalanya yang hilang. ... Teori ini membuat orang berani memilih dan main-main dalam dosa, toh selamat. ... Jadi baik yang ditentukan selamat atau binasa, keduanya kalau hidup dalam dosa tidak apa-apa, sebab rencana Allah tidak pernah batal”** (hal 29).
- **“Memang mereka tidak mengajar orang untuk berdosa, tetapi jelas sekali bahwa ‘teori’ ini memberi peluang untuk berdosa. Seolah-olah dosa bukan penghalang untuk masuk Kerajaan Surga”** (hal 30).
- **“Teori Calvin: dapat memberi kesimpulan: Tidak perlu pikul salib, tetap selamat! ... Kalau berbuat dosa tidak apa-apa, tetap selamat, hanya pahalanya hilang (menurut teori Calvin, bukan menurut Firman Tuhan!) dengan mudah salib ditinggalkan. Buat apa pikul salib? Sebab itu orang-orang Calvinis ini akan lebih mudah memilih melazatkan daging, nikmat untuk daging ...”** (hal 32).
- **“Bagi orang Kristen yang cinta daging dan dunia, teori Calvin dapat menenangkan perasaan hati, bahkan dapat menghanguskannya, sehingga walau berdosa berlapis-lapis senang juga hatinya (Ams 14:16) sebab toh akan selamat”** (hal 33-34).

- **“Hilang semangat pelayanan. Tidak perlu menginjil, toh Tuhan berkuasa dan berdaulat. Yang sudah ditentukan selamat, akan selamat juga akhirnya. Dilayani atau tidak dilayani, kalau mereka sudah ditentukan selamat, akhirnya toh tetap selamat, sebab Tuhan berdaulat penuh. Mengapa perlu bertekun, mati-matian dalam pelayanan? Untuk apa bersaksi? Kalau jiwa-jiwa itu sudah ditakdirkan selamat, pasti satu kali tetap selamat! Seringkali di mulut mereka berkata harus bekerja bagi Tuhan, tetapi dalam hatinya iblis telah berhasil mengukir kata-kata: ‘Dengan atau tanpa engkau... yang selamat tetap selamat, maka lenyaplah semangat yang murni! (1Kor 9:16)’” (hal 35).**

Mungkin saudara berkata bahwa Agustinus dan Calvinnya memang tidak seperti yang dikatakan oleh Pdt. dr. Yusuf B. S., tetapi banyak orang-orang Calvinist yang seperti itu. Maka sebagai jawaban saya mengutip kata-kata John Murray, seorang ahli theologia Reformed, yang berkata:

“But perversion does not refute the truth of the doctrine perverted” (= **Tetapi penyimpangan tidak menyangkal / membuktikan salah kebenaran dari doktrin yang disimpangkan itu**) - *‘Collected Writings of John Murray’,* vol II, hal 87.

Jadi, kalau ada orang Calvinist yang menanggapi ajaran Agustinus / Calvin dengan cara seperti yang dikatakan oleh Pdt. dr. Yusuf B. S., maka itu tidak membuktikan bahwa ajaran Agustinus / Calvin itu salah. Itu adalah kesalahan oknum itu sendiri, bukan kesalahan ajarannya! Apakah mereka berani ber-kata bahwa dalam kalangan Arminian tidak ada oknum brengsek seperti itu?

Perlu diingat bahwa Injil, yang mengatakan bahwa Kristus telah mati untuk semua dosa kita, juga sering ditanggapi secara salah, yaitu dengan lalu terus berbuat dosa karena toh telah ditebus (bdk. Ro 5:20-6:1). Tanggapan salah ini tidak menyebabkan Injilnya jadi salah dan tidak boleh diberitakan!

Perlu juga saudara ingat dan sadari bahwa ajaran baik apapun selalu bisa menimbulkan tanggapan yang salah! Tetapi itu tidak membuat ajaran baik itu menjadi salah dan tidak boleh diberitakan. Orang yang bijaksana harus bisa membedakan antara kesalahan oknum dan kesalahan ajarannya. Orang bodoh mencampur-baurkan keduanya!

-o0o-

5 POINTS CALVINISME

Hal-hal yang perlu diketahui tentang 5 points Calvinisme:

1) 5 points Calvinisme ini disingkat dengan *acronym / acrostic* TULIP.

T*otal Depravity* (= Kebejadan total).

U*nconditional Election* (= Pemilihan yang tidak bersyarat).

L*imited Atonement* (= Penebusan terbatas).

I*rresistible Grace* (= Kasih karunia yang tidak bisa ditolak).

P*erseverance of the Saints* (= Ketekunan orang-orang kudus).

2) Penjelasan singkat tentang point-point dari 5 points Calvinisme ini.

Pada pelajaran-pelajaran yang akan datang saya akan membahas point-point ini satu per satu secara *mendetail*, beserta dasar-dasar Kitab Sucinya. **Dan jangan saudara menolak atau menerima yang manapun dari 5 points Calvinisme ini sebelum saudara diyakinkan oleh dasar-dasar Kitab Sucinya!**

Penjelasan di bawah ini hanyalah penjelasan singkat, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang 5 point Calvinisme ini.

a) **T***otal Depravity* (= kebejadan total).

Ini mengajarkan bahwa seluruh manusia sudah dipengaruhi secara nega-tif oleh dosa, dan ini menyebabkan manusia itu sendiri sama sekali tidak bisa melakukan hal-hal yang betul-betul baik di mata Allah dan tidak bisa percaya kepada Yesus dengan kekuatan dan kemauannya sendiri.

b) **U***nconditional Election* (= pemilihan yang tidak bersyarat).

Ini mengajarkan bahwa dari permulaan segala jaman, sebelum segala sesuatu ada, Allah sudah menetapkan / memilih orang-orang tertentu untuk selamat / masuk surga, dan orang-orang yang lain untuk binasa / masuk neraka. Penentuan / pemilihan ini dilakukan semata-mata berda-sarkan kehendak Allah, bukan karena apa yang ada atau yang akan ada dalam diri manusia.

Doktrin ini merupakan wujud dari penekanan yang sangat kuat dari Calvinisme tentang kedaulatan Allah.

Jangan terlalu cepat menolak doktrin ini dengan mengatakan bahwa doktrin ini menunjukkan bahwa Allah tidak adil! Saya sendiri dulu tidak mempercayai doktrin ini karena seolah-olah menunjukkan bahwa Allah itu tidak adil. Tetapi setelah saya mempelajari dasar-

5 POINTS CALVINISME

dasar Kitab Suci, saya yakin bahwa doktrin ini memang merupakan ajaran Kitab Suci.

c) ***Limited Atonement*** (= Penebusan terbatas).

Ini mengajarkan bahwa pada waktu Yesus mati di salib untuk menebus dosa manusia, sebetulnya Ia tidak melakukan hal itu untuk menebus dosa setiap manusia di dunia ini. *Design* (= rencana / tujuan) dari penebusan ini adalah untuk menebus orang-orang pilihan (*elects*) saja.

Kalau doktrin tentang pemilihan (predestinasi) sudah sukar diterima, maka doktrin tentang Penebusan Terbatas ini lebih sukar lagi untuk diterima. Mengapa? Karena konsep Arminian bahwa Yesus mati untuk setiap manusia, sudah begitu tersebar dan mendarah daging dalam diri banyak orang kristen, sehingga konsep Penebusan Terbatas ini kelihat-annya salah, bahkan sesat. Bagi diri saya sendiri, pada waktu saya mendengar ajaran ini untuk pertama kalinya, saya merasa kaget dan tidak bisa menerima. Tetapi lagi-lagi setelah mempelajari argumentasi-argumentasi dan dasar-dasar Kitab Suci yang diajukan, saya akhirnya menerima. Ini adalah point yang terakhir saya terima dari ke 5 point Calvinisme ini.

d) ***Irresistible Grace*** (= kasih karunia yang tidak bisa ditolak).

Ini mengajarkan bahwa pada waktu Allah mau menyelamatkan seseorang dan memberikan kasih karuniaNya kepada orang itu, maka orang itu tidak mungkin bisa menolak kasih karunia Allah itu. Dengan demikian orang itu akan bertobat, diselamatkan, dan rencana Allah tergenapi.

e) ***Perseverance of the Saints*** (= Ketekunan orang-orang kudus).

Ini mengajarkan bahwa sekali seseorang menjadi orang kristen yang sejati dan diselamatkan, ia tidak akan berhenti menjadi orang kristen / murtad, dan ia tidak mungkin kehilangan keselamatannya.

Menurut saya, ini adalah point yang paling jelas dari ke 5 point Calvinisme ini, dan saya betul-betul tidak mengerti bagaimana ada orang kristen yang tidak mau percaya pada point ke 5 ini, dan menganggap bahwa orang kristen sejati bisa kehilangan keselamatannya.

3) 5 points Calvinisme ini bukanlah keseluruhan dari doktrin Calvinisme.

Lorraine Boettner:

“Let the reader, then, guard against a too close identification of the Five Points and the Calvinistic system. While these are essential elements, the

5 POINTS CALVINISME

system really includes much more" (= Jadi, baiklah pembaca menjaga diri untuk tidak menyamakan / terlalu dekat mengidentifikasikan Lima Point Calvinisme dengan Sistem Calvinisme. Sekalipun 5 point ini adalah elemen-elemen yang hakiki, tetapi sistem Calvinisme mencakup jauh lebih banyak hal) - *'The Reformed Doctrine of Predestination'*, hal 59-60.

Calvinisme mempercayai banyak doktrin-doktrin penting yang lain (bahkan yang lebih penting / mendasar), seperti:

- Kitab Suci adalah Firman Allah yang dijunjung tinggi otoritasnya dan harus diajarkan habis-habisan.
- doktrin Allah Tritunggal.
- doktrin tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus.
- doktrin tentang penebusan Kristus, yang menjadikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.
- doktrin bahwa manusia bisa selamat hanya karena iman, bukan karena perbuatan baik.
- keharusan memberitakan Injil.
- kekudusan dalam hidup orang kristen.
Bahwa Calvinisme menekankan kedaulatan Allah, dan mengajarkan bahwa keselamatan tidak bisa hilang, sama sekali tidak berarti bahwa Calvinisme mengajarkan bahwa orang kristen boleh hidup sembarangan. Sebaliknya Calvinisme sangat menekankan kekudusan!
- dsb.

Hal ini perlu ditekankan karena ada banyak orang yang menganggap bahwa asal seseorang mempercayai 5 points Calvinisme ini, maka ia adalah seorang Calvinist / Reformed. Bahkan ada yang hanya menekankan pada point ke 2 dan ke 5 saja, dan menganggap bahwa orang yang mempercayai 2 point itu sudahlah seorang Calvinist / Reformed. Ini jelas salah! Sekalipun seseorang mempercayai ke 5 points Calvinisme ini, tetapi kalau ia tidak percaya pada doktrin Allah Tritunggal, atau kalau ia tidak menekankan peng-ajaran Kitab Suci, atau kalau ia tidak memberitakan Injil, atau kalau ia tidak menekankan kekudusan, maka ia tidak bisa disebut sebagai seorang Calvinist / Reformed.

Tetapi sebaliknya, orang yang Alkitabiah / Injili tetapi menolak salah satu saja dari ke 5 points Calvinisme ini, juga tidak bisa disebut sebagai orang Reformed / Calvinist. Contoh: Billy Graham.

5 points Calvinisme ini hanya merupakan lima hal terpenting yang membeda-kan Calvinisme dengan Arminianisme.

5 POINTS CALVINISME

- 4) 5 points Calvinisme ini sebetulnya merupakan suatu kesatuan, karena 5 points ini sangat berhubungan satu dengan yang lainnya. Karena itu, sebetulnya seseorang tidak bisa menerima hanya sebagian dari 5 points Calvinisme ini, karena ini akan menimbulkan pertentangan / ketidak-kon-sekwenan. Kita harus menerima semuanya atau menolak semuanya.

Lorraine Boettner:

“... these are not isolated and independent doctrines but are so inter-related that they form a simple, harmonious, self-consistent system; and the way in which they fit together as component parts of a well-ordered whole has won the admiration of thinking men of all creeds. Prove any one of them true and all the others will follow as logical and necessary parts of the system. Prove any one of them false and the whole system must be abandoned” (= mereka ini bukanlah doktrin-doktrin yang terisolir dan berdiri sendiri tetapi begitu berhubungan satu sama lain sehingga mereka membentuk sistim yang tunggal, harmonis, dan konsisten; dan cara dengan mana mereka mencocokkan diri sebagai bagian-bagian komponen dari suatu kesatuan telah memenangkan kekaguman dari pemikir-pemikir dari semua aliran. **Buktikan yang manapun dari mereka benar dan semua yang lain akan mengikuti sebagai bagian-bagian yang logis dan harus ada dari sistim. Buktikan yang manapun dari mereka salah dan seluruh sistim harus ditinggalkan**) - *‘The Reformed Doctrine of Predestination’*, hal 59.

- 5) Serangan / penghinaan Pdt. dr. Yusuf B. S. terhadap 5 points Calvinisme ini.

Saya berpendapat bahwa 5 points Calvinisme ini sebetulnya merupakan doktrin yang sangat penting dan indah dalam kekristenan, karena ini menye-babkan kita:

- menjadi rendah hati, karena kita sadar bahwa kita bisa selamat / memilih untuk percaya kepada Yesus bukan karena kebaikan diri kita, tetapi karena Allah memilih kita dan bekerja dalam diri kita.
- makin bersyukur kepada Allah dan mengasihi Allah karena keselamatan yang Ia anugerahkan kepada kita.
- lebih memiliki damai, karena keyakinan akan keselamatan yang tidak bisa hilang.

Tetapi Pdt. dr. Yusuf B. S. dari Gereja Bukit Zaitun justru menyerang 5 points Calvinisme ini, menyebutnya sebagai racun, dan mengubah *acronym / acrostic* **TULIP** menjadi **LIPAS**.

5 POINTS CALVINISME

<i>Total Depravity.</i>	→	Lemah total.
<i>Unconditional Election.</i>	→	Ikatan Takdir.
<i>Limited Atonement.</i>	→	Penebusan terbatas.
<i>Irresistible Grace.</i>	→	Anugerah Allah.
<i>Perseverance of the Saints.</i>	→	Selamat.

Catatan:

- ◆ Ini ia tuliskan dalam bukunya yang berjudul ‘Keselamatan tidak bisa hilang?’, hal 22-23.
- ◆ Di salah satu makalah yang di tulis oleh Pdt. dr. Yusuf B. S., digambarkan di sebelah *acronym / acrostic* LIPAS itu seekor kelabang. Saya kira Pdt. dr. Yusuf B. S. mencampuradukkan LIPAS (= kecoak) dengan LIPAN (= kelabang). Dalam buku ‘Keselamatan tidak bisa hilang?’, gambar kela-bang itu sudah tidak ada, mungkin karena ia sudah menyadari perbedaan LIPAN dan LIPAS.

Saya berpendapat bahwa pengubahan TULIP menjadi LIPAS / LIPAN ini bu-kan sekedar merupakan suatu penyerangan, tetapi juga suatu penghinaan! Padahal dalam bagian Pendahuluan dalam bukunya itu (hal 7-8), ia menulis sebagai berikut:

“Keduanya (maksudnya orang Calvinist dan Arminian) masih dapat bekerja sama dengan manis misalnya dalam kebaktian bersama seperti Natal, ... Kita tetap perlu menjaga keutuhan umat Kristen ... Sebab itu jangan ada perdebatan yang berlebih-lebih, jangan ada kebencian dan tindakan-tindakan dosa ... Musuh wajib kita cintai, apalagi dengan saudara seiman, yang akan tinggal bersama di Surga untuk kekal! Oleh sebab itu jangan perbedaan tafsiran ini memecah umat Kristen terhadap dunia luar (seperti yang terjadi di Eropa 16-17 abad yang lalu). ... Kalau kebetulan ada pihak lain yang membaca buku ini, dan ada kata-kata tegas, terus terang yang mungkin dirasa kurang enak, kami mohon maaf. Buku ini dibuat bukan untuk maksud perpecahan dalam umat Kristen. Kekhasan umat Kristen adalah saling mengasihi meskipun berbeda pendapat dan tafsiran, sehingga dunia melihat ada kasih Kristus di antara kita (Yoh 13:35)”.

Saya hanya bertanya-tanya:

- Apakah ‘kata-kata tegas, terus terang’ itu sama dengan ‘kata-kata yang menghina’?
- Bagaimana Pdt. dr. Yusuf B. S. bisa mengharapkan kesatuan dan saling mengasihi kalau bukunya bersifat menghina?
- Bagaimana ia bisa meminta maaf lebih dulu, dan setelah itu

5 POINTS CALVINISME

memberikan penghinaan?

- Apa gerangan gunanya kata-kata yang manis dalam Pendahuluan buku ini, kalau ternyata bukunya berisikan penghinaan? Apakah ini hanya sekedar sebagai 'abang-abang lambe' atau kemunafikan?

Sekarang perlu kita persoalkan: Mengapa ada seseorang yang menganggap ajaran Calvinisme yang begitu sehat sebagai racun? Mengapa ada orang yang tega mengubah nama bunga TULIP, yang harum dan mengandung madu, menjadi nama binatang LIPAS yang kotor dan berbau atau binatang LIPAN yang beracun? Tentang hal ini saya berpendapat bahwa komentar Calvin tentang Yoh 6:61 cocok sekali, dimana Calvin berkata sebagai berikut:

“We ought, indeed to regulate our doctrine in such a manner that none may be offended through our fault ... But it will never be possible for us to exercise such caution that the doctrine of Christ shall not be the occasion of offence to many, because the reprobate, who are devoted to destruction, suck venom from the most wholesome food, and gall from honey” (= kita memang harus mengatur ajaran kita sedemikian rupa sehingga tidak ada yang tersinggung / sakit hati karena kesalahan kita ... Tetapi tidak pernah mungkin bagi kita untuk berhati-hati sedemikian rupa sehingga ajaran Kristus tidak menyinggung / menyakiti banyak orang, karena orang-orang reprobate, yang disediakan / dikhususkan untuk kebinasaan, menghisap racun dari makanan yang paling sehat / bermanfaat, dan empedu dari madu).

Dengan mengutip kata-kata Calvin ini di tempat ini, saya memang tidak memaksudkan bahwa Pdt. dr. Yusuf B. S. adalah seorang 'reprobate' (= orang yang ditetapkan binasa). Tetapi saya ingin menunjukkan bahwa orang memang bisa menghisap racun dari makanan sehat (yang sebetulnya tidak beracun), dan menghisap empedu dari madu, dan juga menghisap LIPAS / LIPAN dari TULIP. Hal itu bukan hanya bisa dilakukan oleh seorang *repro-bate*, tetapi juga oleh seorang kristen. Ini justru menunjukkan / membuktikan adanya *Total Depravity* dalam diri manusia!

- 6) Semua tokoh-tokoh Reformasi dari abad 16 mempercayai doktrin ini.

Ahli sejarah Philip Schaff berkata:

“All the Reformers of the sixteenth century, following the lead of Augustin and of the Apostle Paul, - as they understand him, - adopted, under a controlling sense of human depravity and saving grace, and in antagonism to self-righteous legalism, the doctrine of a double predestination which decides the eternal destiny of all men” (= Semua tokoh-tokoh Reformasi dari abad

5 POINTS CALVINISME

ke 16, mengikuti pimpinan dari Agustinus dan rasul Paulus, - sebagaimana mereka mengerti dia, - meng-ambil / menyetujui / menerima, di bawah suatu pengertian tentang kejahatan manusia dan kasih karunia yang menyelamatkan, dan dalam permusuhan terhadap legalisme yang membenarkan diri sendiri, doktrin tentang predestinasi ganda yang menentukan tujuan kekal dari semua manusia) - *'History of the Christian Church'*, vol VIII, hal 546-547.

Karena itu, kalau saudara percaya kepada Pdt. dr. Yusuf B. S. maka itu berarti bahwa saudara menentang semua tokoh-tokoh Reformasi (Martin Luther, John Calvin, Zwingli, John Knox).

Memang harus diakui bahwa bisa saja semua tokoh-tokoh Reformasi itu salah, karena mereka memang juga adalah manusia biasa. Tetapi mereka semua adalah orang-orang yang orang-orang yang luar biasa dalam hal intelek, kerohanian dan pengertian Kitab Suci, sehingga sangat kecil ke-mungkinan bahwa mereka bisa salah secara bersama-sama seperti itu.

Tetapi bagaimanapun perlu ditekankan, bahwa benar atau tidaknya doktrin ini tidak tergantung pada otoritas manusia, para tokoh Reformasi sekalipun, tetapi pada Kitab Suci. Karena itu pada pelajaran-pelajaran yang akan datang kita akan membahas setiap point dari 5 points Calvinisme ini secara terperinci, lengkap dengan dasar-dasar Kitab Sucinya!

-o0o-

TOTAL DEPRAVITY

(KEBEJADAN TOTAL)

I) Arti *Total Depravity*.

A) Arti yang salah.

- 1) Manusia kehilangan pikirannya, atau perasaannya, atau kehendak-nya, atau hati nuraninya.
Ini salah dan jelas bertentangan dengan fakta. Baik dalam Kitab Suci maupun dalam hidup sehari-hari, kita bisa melihat dengan jelas bahwa manusia berdosa tetap mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan hati nuraninya, tetapi semuanya telah dikotori oleh dosa.
- 2) Manusia kehilangan kebebasannya dalam bertindak.
Ini salah. Manusia tetap bebas karena ia sendiri yang menentukan tindakannya. Tidak ada suatu apapun atau siapapun yang memaksa-nya untuk melakukan apapun. Pada saat manusia itu melakukan apa-pun, ia tetap melakukannya dengan kehendaknya sendiri.
- 3) Manusia sudah mencapai puncak kebejadan dalam arti ia sudah tidak mungkin bisa lebih bejad lagi (sudah notok bejadnya).
Ini disebut 'Utter Depravity' (kata '*utter*' artinya adalah 'sama sekali', 'sepenuhnya' atau 'mutlak'), bukan 'Total Depravity', dan ini jelas sa-lah, karena:
 - a) Kitab Suci mengatakan bahwa manusia bisa menjadi makin jahat (2Tim 2:16 2Tim 3:13), dan ini membuktikan bahwa manusia be-lum notok bejadnya / belum mencapai 'Utter Depravity'.
 - b) Kita tetap melihat adanya kemungkinan bahwa manusia yang paling bejadpun bisa lebih bejad lagi. Misalnya kalau kita melihat orang seperti Hitler, maka kita bisa melihat bahwa ia tidak mem-perkosa atau membunuh dan memakan ibunya sendiri.

Seseorang mengatakan:

“The ‘total’ in total depravity refers to the extent of the damage rather than the degree” (= Kata ‘total’ dalam *total depravity* menunjuk pada luas kerusakan dan bukannya pada tingkat kerusakan).

Dalam kata-kata Loraine Boettner:

“His corruption is extensive but not necessarily intensive” (= kebejadan / kejahatannya luas tetapi tidak harus dalam) - *‘The Reformed Doctrine of Predestination’*, hal 61.

Jadi, manusia tidak selalu memilih tindakan yang terjahat yang ia bisa lakukan.

- 4) Manusia semua sama bejadnya.
Ini juga salah, karena sekalipun semua manusia itu ada dalam keadaan *total depravity*, tetapi tidak semua sama bejadnya. Ada yang lebih bejad / lebih jahat dari yang lain.
- 5) Semua manusia senang / selalu melakukan segala macam dosa.
Ini juga salah. Ada orang yang senang melakukan dosa ini, tetapi membenci dosa itu, dsb.
- 6) Manusia sama sekali tidak bisa membedakan yang baik dan yang jahat.
Ini juga salah, karena sekalipun pikiran / pengertian manusia juga dikotori / dirusak oleh dosa sehingga manusia sering tidak bisa mem-bedakan yang baik dari yang jahat, tetapi pikiran / pengertian manusia itu tidaklah sebegitu rusak sehingga ia sama sekali / selalu tidak bisa membedakan yang baik dan yang jahat.
- 7) Manusia sama sekali tidak menghargai kebaikan.
Ini juga salah, karena sekalipun manusia itu bejad sehingga ia sering tidak menghargai kebaikan, tetapi ia tidaklah sebegitu rusak sehingga sama sekali / selalu tidak menghargai kebaikan.
- 8) Manusia sama sekali tidak bisa melakukan kebaikan sosial dan moral.
Manusia tetap bisa melakukan kebaikan sosial dan moral di hadapan manusia, tetapi bagaimanapun ia tidak bisa melakukan sesuatupun yang betul-betul baik di hadapan Allah.

Charles Hodge:

“Sin cleaves in all he does, and from the dominion of sin he cannot free himself” (= Dosa melekat dalam semua yang ia lakukan, dan dari pe-nguasaan dosa ia tidak bisa membebaskan dirinya sendiri) - *‘Systematic Theology’*, vol II, hal 264.

Lorraine Boettner:

“He may give a million dollars to build a hospital, but he cannot give even a cup of cold water to a disciple in the name of Jesus” [= Ia bisa memberi satu juta dollar untuk membangun sebuah rumah sakit, tetapi ia tidak bisa memberi secangkir air sejuk kepada seorang murid dalam nama Yesus (bdk. Mat 10:40-42)] - *‘The Reformed Doctrine of Predestina-tion’*, hal 68.

B) Arti yang benar.

Seluruh manusia sudah dikotori / dirusak / dipengaruhi secara negatif oleh dosa. Kata ‘seluruh manusia’ bukannya menunjuk kepada semua manusia di dunia ini, tetapi menunjuk kepada ‘seluruh diri manusia’, baik tubuh, pikiran / pengertian, perasaan, hati / hati nurani, kemauan / kehendak. Jadi dalam diri seorang manusia tidak ada satu bagianpun yang tidak dirusak oleh dosa (Yer 17:9 Tit 1:15 Mat 15:19).

Yer 17:9 berbunyi: **“Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?”**.

Dalam terjemahan NIV bunyinya adalah:

“The heart is deceitful above all things and beyond cure. Who can understand it?” (= hati itu lebih licik / bersifat menipu dari pada segala sesuatu dan sudah tidak bisa diobati / disembuhkan. Siapa yang bisa mengertinya?).

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa hati manusia sudah sangat rusak.

Titus 1:15 berbunyi: **“Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan orang tidak beriman suatupun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis”**.

Ayat ini secara explicit menunjukkan bahwa bukan hanya akal dan suara hati manusia itu najis, tetapi bahwa dalam diri manusia suatupun tidak ada yang suci. Jelas bahwa seluruh manusia sudah dikotori oleh dosa.

1. Pikiran / pengertian yang rusak.

Kalau dikatakan bahwa pikiran manusia itu sudah rusak / dirusak oleh dosa, itu tidak berarti bahwa manusia itu tidak bisa berpikir lagi. Dalam hal jasmani / duniawi, pikirannya masih berjalan dengan baik, dan karena itu tidak perlu heran kalau melihat ada orang dunia yang luar biasa pandainya. Tetapi dalam hal rohani, pikirannya sangat bodoh dan terus mengarah kepada dosa (Maz 10:4b).

Maz 10:4b (NIV): *“in all his thoughts there is no room for God”* (= **dalam seluruh pikirannya tidak ada tempat bagi Allah**).

Maz 10:4 (KJV): *“God is not in all his thoughts”* (= **Allah tidak ada dalam seluruh pikirannya**).

Contoh-contoh pikiran yang bodoh dan mengarah kepada dosa:

- anggapan bahwa surga / neraka itu tidak ada, atau sikap yang meremehkan keberadaan surga / neraka.
- anggapan bahwa Kitab Suci / Firman Tuhan itu tidak penting.
- anggapan bahwa manusia bisa menyelamatkan dirinya sendiri tanpa pengorbanan / penebusan Yesus Kristus.
- anggapan bahwa dosa itu adalah hal yang remeh.
- kepercayaan terhadap takhyul atau kepercayaan-kepercayaan lain yang salah.
- dsb.

2. Perasaan yang rusak.

Ini wujudnya bermacam-macam, seperti:

- tidak adanya sukacita dan damai (Yes 48:22).
- perasaan ragu-ragu / tidak yakin terhadap kebenaran, baik tentang Allah, Yesus, Kitab Suci, surga / neraka, dsb.
- perasaan iri hati, benci, tidak kasih, sombong, dsb.
- perasaan tidak enak, seperti sumpek dsb, justru pada waktu mela-kukan hal yang benar (misalnya memarahi / mendisiplin anak yang salah).
- perasaan enak justru setelah melakukan dosa. Misalnya merasa lega setelah membalas kejahatan seseorang.

3. Kehendak yang rusak (Ef 2:3 - 'kehendak daging dan pikiran kami yang jahat').

Ini ditunjukkan dengan selalu terarahnya kehendak manusia itu pada hal-hal yang jahat.

4. Hati nurani yang rusak (Tit 1:15).
Ini menyebabkan hati nurani itu tidak lagi bisa dijadikan standard yang sempurna untuk menentukan baik atau jahat.
5. Tubuh yang digunakan untuk hal-hal yang berdosa.
Karena 4 hal di atas semuanya rusak, maka secara otomatis tubuh juga akan digunakan untuk hal-hal yang berdosa (Ro 6:12-13,19).

Sekarang mari kita memperhatikan apa yang Kitab Suci katakan tentang manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa itu:

1) Manusia berdosa itu tidak bisa berbuat baik.

Ini dinyatakan secara jelas oleh Kitab Suci (Kej 6:5 Kej 8:21 Maz 58:4 Yes 64:6 Yer 4:22 Yer 13:23 Mat 7:16-18 Yoh 8:34 Yoh 15:4-5 Ro 6:16-17,20-21 Ro 7:18-19 Ro 8:7-8 Tit 1:15).

- Kej 6:5 - **“Ketika dilihat TUHAN bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, ...”**.
- Kej 8:21b - **“Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya”**.
- Maz 58:4 - **“Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat”**.
- Yes 64:6a - **“Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor”**.
Perhatikan bahwa Yesaya tidak berkata 'segala kejahatan kami seperti kain kotor' ataupun 'sebagian kesalehan kami seperti kain kotor', tetapi 'segala kesalehan kami seperti kain kotor'!
- Yer 4:22 - **“Sungguh, bodohlah umatKu itu, mereka tidak mengenal Aku! Mereka adalah anak-anak tolol, dan tidak mempunyai pengertian! Mereka pintar untuk berbuat jahat, tetapi untuk berbuat baik mereka tidak tahu”**.
- Yer 13:23 - **“Dapatkah orang Etiopia mengganti kulitnya atau macan tutul mengubah belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat?”**.
- Mat 7:16-18 menunjukkan bahwa pohon yang tidak baik tidak bisa menghasilkan buah yang baik. Gara-gara dosa Adam, maka se-mua manusia lahir sebagai orang berdosa (pohon yang tidak baik), dan karena itu jelas bahwa tidak ada orang

yang bisa meng-hasilkan buah yang baik / perbuatan baik.

- Yoh 8:34b - **“setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa”**.

Istilah ‘hamba’ perlu ditekankan di sini. Dengan manusia dinyatakan sebagai ‘hamba dosa’, itu jelas menunjukkan bahwa ia selalu / terus menerus menuruti dosa, dan tidak bisa berbuat baik. Ini dinyatakan secara lebih jelas oleh Ro 6:16-17,20-21. Perhatikan khususnya Ro 6:20 yang berbunyi: **“Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran”**. Istilah ‘bebas dari kebenaran’ itu jelas menunjukkan bahwa manusia berdosa itu tidak bisa berbuat apapun yang benar!

- Yoh 15:4-5 - **“Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”**.

Ini jelas menunjukkan bahwa sama seperti ranting anggur tidak bisa berbuah kalau tidak melekat pada pokok anggur, demikian juga manusia di luar Kristus sama sekali tidak bisa berbuat apapun yang baik.

- Ro 7:18-19 - **“Sebab aku tahu bahwa di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat”**.

Dari ayat ini kelihatan sepintas bahwa dalam diri manusia ada kehendak yang baik. Tetapi jelas bahwa ayat ini tidak boleh ditafsirkan bahwa dalam diri manusia berdosa di luar Kristus itu sendiri bisa ada kehendak yang baik, karena:

* penafsiran ini akan bertentangan dengan Ro 7:18nya yang mengatakan **‘tidak ada sesuatu yang baik’**.

* penafsiran ini juga akan bertentangan dengan Fil 2:13 yang berbunyi:

Fil 2:13 berbunyi: **”karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaanNya”**.

Ini terjemahannya kurang jelas. Perhatikan terjemahan-terjemahan Kitab Suci bahasa Inggris di bawah ini:

KJV: “*For it is God which worketh in you both to will and to do of his good pleasure*” (= Karena Allahlah yang bekerja dalam kamu baik untuk menghendaki maupun untuk melakukan kehendakNya yang baik).

RSV: “*for God is at work in you, both to will and to work for his good pleasure*” (= karena Allah bekerja dalam kamu, baik untuk menghendaki maupun untuk mengerjakan untuk kehendakNya yang baik).

NASB: “*for it is God who is at work in you, both to will and to work for His good pleasure*” (= karena Allahlah yang bekerja dalam ka-mu, baik untuk menghendaki maupun untuk mengerjakan untuk kehendakNya yang baik).

NIV: “*for it is God who works in you to will and to act according to his good purpose*” (= karena Allahlah yang bekerja dalam kamu untuk menghendaki dan untuk berbuat menurut rencanaNya yang baik).

Ini menunjukkan bahwa baik keinginan maupun kemampuan untuk melakukan apa yang baik itu datang dari Tuhan.

Jadi, Ro 7:18-19 ini bukan menggambarkan Paulus pada waktu belum kristen, tetapi sesudah ia menjadi kristen (perhatikan bahwa ayat itu menggunakan *present tense*, bukan *past tense*). Karena itu ia sudah mempunyai kemauan / kehendak yang baik (dari Roh Kudus), tetapi bagaimanapun apa yang ia capai / lakukan jauh lebih rendah dari apa yang ia kehendaki, dan berdasarkan pengalamannya itu ia menuliskan ayat itu.

- Ro 8:7-8 - “Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah”.
- Tit 1:15 - “Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan orang tidak beriman sekalipun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis”.

Catatan: memang dari ayat-ayat di atas ada yang bisa ditafsirkan hanya berlaku untuk orang-orang tertentu saja (misalnya Yer 4:22 di atas), tetapi pada umumnya, bahkan sebetulnya mungkin bisa dikata-kannya semuanya, adalah ayat-ayat yang berlaku umum (untuk semua manusia berdosa di luar Kristus).

Memang, seperti telah dikatakan di atas, manusia bisa melakukan kebaikan-kebaikan sosial / lahiriah, misalnya pada waktu melihat

orang miskin / menderita lalu menolongnya, bahkan tanpa pamrih. Tetapi apakah itu bisa disebut sebagai perbuatan baik di hadapan Allah? Tidak! Mengapa? Karena dalam pandangan Tuhan, supaya suatu perbuatan bisa disebut baik, maka harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a) Perbuatan baik itu harus timbul dari iman (Ro 14:23 Ibr 11:6).

- Ro 14:23b - **“Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa”**.
- Ibr 11:6a - **“Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah”**.

Perlu ditekankan di sini bahwa dalam konteks Kitab Suci, ‘iman’ artinya adalah iman kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru-selamat. Jadi, ‘iman’ di sini tidak bisa diartikan ‘iman dalam agama lain’, ataupun ‘iman kepada Kristus sebagai dokter, penyembuh, pemberi berkat, dsb’.

b) Perbuatan baik itu harus dilakukan untuk kemuliaan Allah (1Kor 10:31).

1Kor 10:31 berbunyi: **“Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah”**.

c) Perbuatan baik itu harus dilakukan karena cinta kepada Allah (Yoh 14:15).

Yoh 14:15 - **“Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintahKu”**.

Lorraine Boettner menggunakan 1Kor 13:1-3 untuk menunjukkan bahwa tanpa kasih, segala perbuatan baik kita sia-sia. Tetapi dalam hal ini saya tidak setuju dengan Lorraine Boettner, karena yang dipersoalkan dalam 1Kor 13:1-3 adalah kasih terhadap se-sama manusia, bukan kasih terhadap Allah. Jadi saya berpendapat bahwa Yoh 14:15 adalah dasar yang lebih tepat.

Semua ini tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang yang ada di luar Kristus! Bdk. Ro 3:10,11,18 yang menunjukkan bahwa orang berdosa itu semuanya tidak berakal budi, tidak mencari Allah dan tidak mempunyai rasa takut kepada Allah.

Kalau syarat-syarat di atas ini (point a-c) tidak dipenuhi, maka bisalah dikatakan bahwa pada waktu orang itu melakukan ‘perbuatan baik’, ia melakukannya tanpa mempedulikan Allah!

Bisakah 'perbuatan baik' seperti itu disebut baik?

Penerapan:

- Kalau saudara percaya bahwa seseorang bisa selamat / masuk surga karena berbuat baik, maka renungkan bagian ini, dan ber-tobatlah dari doktrin / kepercayaan sesat itu! Manusia tidak bisa berbuat baik, dan karena itu membutuhkan Kristus sebagai Juru-selamatnya untuk bisa selamat / masuk surga!
- Masihkah saudara percaya bahwa semua agama lain (yang meng-andalkan perbuatan baik manusia) bisa memberikan keselamatan?

Seorang yang bernama Cynddylan Jones mengomentari Ef 2:8-9 dengan kata-kata sebagai berikut:

“You might as well try to cross the Atlantic in a paper boat as to get to heaven by your own good works” (= Kamu bisa mencoba menyeberangi Lautan Atlantik dalam sebuah perahu kertas sama seperti kamu mau ke surga dengan perbuatan-perbuatan baikmu sendiri).

Dr. D. James Kennedy mengutip kata-kata Martin Luther yang berbunyi sebagai berikut:

“The most damnable and pernicious heresy that has ever plagued the mind of men was the idea that somehow he could make himself good enough to deserve to live with an all-holy God” (= Ajaran sesat yang paling terkutuk dan jahat / merusak yang pernah menggoda pikiran manusia adalah gagasan bahwa entah bagaimana ia bisa membuat dirinya sendiri cukup baik sehingga layak untuk hidup dengan Allah yang mahasuci) - Dr. D. James Kennedy, *‘Evangelism Explosion’*, hal 31-32.

2) Manusia berdosa itu tidak mencari Allah.

Ro 3:11 - **“Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorang-pun yang mencari Allah”**.

Dalam Kitab Suci memang ada orang-orang yang mencari Allah, tetapi ini hanya bisa terjadi karena Allah sudah lebih dulu bekerja di dalam diri orang itu dan melahirbarukannya. Tanpa pekerjaan Allah, maka berlaku Ro 3:11 ini, yaitu tidak ada seorangpun yang mencari Allah!

Orang yang beragama, yang taat / sungguh-sungguh sekalipun, sebe-tulnya tidak mencari Allah. Mereka mungkin hanya berjuang

untuk agamanya / golongannya, atau mencari keselamatan / surga, damai / sukacita, dan berkat-berkat lain, atau mereka mencari jalan untuk bebas dari murka / hukuman Allah, tetapi diri Allah sendiri tidaklah mereka cari!

3) Manusia tidak bisa memperkenalkan Allah.

Ibr 11:6 menyatakan bahwa tanpa iman manusia tidak bisa memperkenalkan Allah, dan Fil 1:29 menyatakan bahwa iman adalah karunia / pemberian Allah! Ini jelas menunjukkan bahwa dari dirinya sendiri (tanpa pekerjaan / karunia Allah) manusia tidak mungkin bisa memperkenalkan Allah.

4) Manusia berdosa itu tidak bisa mengerti / menghargai Injil / Firman Tuhan.

Sebagai dasar dari pernyataan ini perhatikanlah ayat-ayat sebagai berikut:

- 1Kor 1:18 - “Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah”.
- 1Kor 1:23 - “tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan”.
- 1Kor 2:14 - “Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani”.
- Dalam Kis 16:14 Lidia memperhatikan Injil setelah Allah membuka hatinya. Andaikata tidak ada pekerjaan Allah ini, pasti iapun tidak akan mempedulikan Injil / Firman Tuhan yang diberitakan oleh Paulus.

Calvin:

“Man’s disposition voluntarily so inclines to falsehood that he more quickly derives error from one word than truth from a wordy discourse” (= Manusia dengan sukarela begitu condong kepada kepalsuan sehingga ia lebih cepat mendapatkan kesalahan dari satu kata dari pada kebenaran dari suatu pelajaran yang panjang) - *‘Institutes of the Christian Religion’, Book II, Chapter II, no 7).*

5) Manusia berdosa itu tidak bisa datang kepada Yesus / percaya kepada Yesus.

Sebagai dasar lihatlah pembahasan ayat-ayat di bawah ini:

- a) Dalam Mat 16:16-17, pada waktu Petrus menyatakan imannya kepada Kristus sebagai Mesias / Kristus dan Anak Allah, maka Yesus berkata: “... bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu melainkan Bapamu yang di sorga”.

Kata ‘menyatakan’ dalam terjemahan dari KJV/RSV/NIV/NASB di-terjemahkan ‘*reveal*’ (= menyingkapkan sesuatu yang tadinya ter-tutup / tersembunyi). Ini menunjukkan bahwa andaikata tidak ada pekerjaan Bapa yang menyingkapkan hal yang tertutup / tersem-bunyi itu, maka jelas bahwa hati / pikiran Petrus akan terus buta terhadap keMesiasan / keilahian Yesus.

- b) Yoh 6:37 berbunyi: “Semua yang diberikan Bapa kepadaKu akan datang kepadaKu, dan barangsiapa datang kepadaKu, ia tidak akan Kubuang”.

Ini menunjukkan bahwa orang tidak datang kepada Kristus karena kehendak mereka sendiri, tetapi karena Bapa memberikan mereka kepada Kristus.

Calvin mengomentari bagian ini dengan berkata:

“*Faith is not a thing which depends on the will of men*” (= iman bukanlah sesuatu yang tergantung pada kehendak manusia).

- c) Yoh 6:44,65.

Yoh 6:44 - “Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepadaKu, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku”.

Yoh 6:65b - “Tidak ada seorangpun dapat datang kepadaKu, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya”.

Kedua ayat ini menunjukkan secara *explicit* bahwa manusia yang ada dalam dosa itu tidak mampu datang kepada Yesus. Ia hanya bisa datang kepada Yesus karena pekerjaan Bapa.

Orang-orang Arminian keberatan terhadap penafsiran ini, dan mereka berkata bahwa kata-kata ‘tidak dapat’ dalam Yoh 6:44,65 itu harus diartikan ‘tidak mau’. Ini seperti kata-kata ‘tidak dapat’ dalam Kej 37:4b yang juga diartikan ‘tidak mau’.

Kej 37:4 (NIV/Lit): “*they hated him and could not speak a kind word to him*” (= mereka membencinya dan tidak dapat mengucapkan kata yang ramah kepadanya).

Jawaban terhadap pandangan ini:

- belum tentu bahwa kata-kata ‘tidak dapat’ dalam Kej 37:4 harus diartikan ‘tidak mau’. Bukan hanya NIV, tetapi juga KJV, NKJV, RSV, NASB, ASV, dan bahkan *Living Bible*, menterjemahkan ‘*could not*’ (= tidak dapat). Hanya *Good News Bible* yang menterjemahkan ‘*would not*’ (= tidak mau). Terjemahan ‘tidak dapat’ ini bukan hanya sesuai dengan arti hurufiahnya, tetapi juga sangat masuk akal. Karena ayat itu membicarakan saudara-saudara Yusuf, yang karena kebencian mereka terhadap Yusuf, lalu tidak dapat berbicara secara ra-mah terhadap Yusuf. Kalau saudara sangat membenci sese-orang, bukankah memang tidak mudah untuk bisa berbicara secara ramah kepada dia?
- walaupun dalam Kej 37:4 kata-kata ‘tidak dapat’ diartikan ‘tidak mau’, itu tidak berarti bahwa dalam Yoh 6:44,65 ini juga harus diartikan seperti itu.

Doktrin Reformed tentang *Total Depravity / Total Inability* meng-ajarkan bahwa manusia yang masih ada di dalam dosa bukan hanya tidak mau, tetapi juga tidak dapat melakukan apapun yang baik. Jadi, manusia berdosa itu tidak mempunyai kemau-an maupun kemampuan dalam hal berbuat baik. Ini terlihat dari Fil 2:13 yang berbunyi: “**karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya”.**

Ini terjemahannya kurang jelas. Perhatikan terjemahan-terjemahan Kitab Suci bahasa Inggris di bawah ini:

KJV: “*For it is God which worketh in you both to will and to do of his good pleasure”* (= Karena Allahlah yang bekerja dalam kamu baik untuk menghendaki maupun untuk melakukan kehendakNya yang baik).

RSV: “*for God is at work in you, both to will and to work for his good pleasure”* (= karena Allah bekerja dalam kamu, baik untuk menghendaki maupun untuk mengerjakan untuk kehendakNya yang baik).

NASB: “*for it is God who is at work in you, both to will and to work for His good pleasure”* (= karena Allahlah yang bekerja dalam kamu, baik untuk menghendaki maupun untuk mengerjakan untuk kehendakNya yang baik).

NIV: “*for it is God who works in you to will and to act according to his good purpose”* (= karena Allahlah yang bekerja dalam kamu untuk menghendaki dan untuk berbuat menurut rencanaNya yang baik).

Disamping itu, doktrin ini didukung oleh banyak ayat Kitab Suci yang secara *explicit* menggunakan kata-kata 'tidak dapat / tidak mungkin' (seperti Yer 13:23 Mat 7:17-18 Yoh 15:4-5 Ro 8:7-8 1Kor 2:14). Bacalah semua ayat-ayat ini, dan saudara bisa melihat bahwa akan terasa sangat aneh kalau semua kata-kata 'tidak dapat' dalam ayat-ayat itu harus diartikan 'tidak mau'. Dan khususnya dalam Ro 8:7-8, apakah kata-kata 'tidak mungkin' di sana juga harus diartikan 'tidak mau'?

Doktrin ini juga didukung oleh ayat-ayat Kitab Suci yang lain yang sekalipun menyatakan hal itu secara *implicit* tetapi menyatakannya secara sangat kuat (seperti Kej 6:5 Kej 8:21 Yes 64:6 Yer 4:22 Yoh 8:34 Ro 3:12 Ro 6:20 Ro 7:18-19).

- d) Fil 1:29 - **“Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk per-caya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia”.**

Ini menunjukkan secara jelas bahwa iman adalah karunia dari Allah. Kalau Allah tidak mengaruniakan iman kepada seseorang, maka orang itu tidak mungkin akan percaya kepada Yesus.

- e) Kis 11:18b - **“Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaru-niakan pertobatan yang memimpin kepada hidup”.**

Ini menunjukkan bahwa pertobatan merupakan karunia / pemberi-an Allah. Kalau melihat kontex Kis 10-11 (khususnya Kis 10:43), maka jelas yang dimaksud dengan 'pertobatan' di sini adalah 'datangnya / berimannya seseorang kepada Yesus'.

- f) 1Kor 12:3b berbunyi: **“tidak ada seorangpun, yang dapat mengaku: ‘Yesus adalah Tuhan,’ selain oleh Roh Kudus”.**

Ini secara *explicit* mengatakan bahwa tidak ada seorangpun bisa mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan, kalau bukan karena Roh Kudus. Kalau cuma mengaku-ngaku di mulut, tentu bisa (bdk. Mat 7:21-23 Luk 6:46). Tetapi kalau mengaku Yesus sebagai Tuhan dengan hati yang betul-betul percaya, maka ini hanya bisa terjadi karena pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang itu

Bagian ini menyebabkan orang yang percaya pada doktrin *Total Depravity* akan dengan mudah percaya pada doktrin tentang

Predestinasi. Perhatikan logikanya! Kita, sebagai orang berdosa, tidak bisa percaya / datang kepada Kristus. Tetapi kita toh percaya kepada Kristus. Mengapa? Karena Allah melahirbarukan kita dan lalu memberi kita iman. Mengapa Allah melahirbarukan kita dan memberi iman kepada kita tetapi tidak kepada orang-orang lain? Karena Allah telah memilih kita untuk diselamatkan.

Bagian ini juga seharusnya menyebabkan kita sabar (**bukan putus asa!**) kalau kita memberitakan Injil dan ditolak, bahkan diejek / dibenci. Ingat bahwa tanpa pekerjaan Allah, orang yang kita injili itu memang tidak akan bisa percaya dan datang kepada Yesus!

6) Manusia berdosa itu mati dalam dosa / mati secara rohani.

Hal ini terlihat dari ayat-ayat di bawah ini:

- a) Yoh 10:10b - **“Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan”**.
Bahwa Yesus datang dengan tujuan supaya mereka / manusia berdosa mempunyai hidup, jelas menunjukkan bahwa manusia itu mati (secara rohani).
- b) Ef 2:1-3 - **“Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain”**.

Mati secara rohani / mati dalam dosa artinya adalah:

- Ia aktif berbuat dosa.
Ini terlihat dari Ef 2:1-3 di atas, yang sekalipun dalam ay 1nya menunjukkan bahwa manusia itu mati dalam dosa, tetapi menunjukkan dalam ay 2-3nya bahwa itu adalah kehidupan yang berdosa.
Jadi, kalau di atas telah kita lihat bahwa manusia berdosa itu tidak bisa berbuat baik, maka sekarang kita lihat bahwa

manusia ber-dosa itu aktif / terus menerus berbuat dosa.

Calvin:

“For our nature is not only destitute and empty of good, but so fertile and fruitful of every evil that it cannot be idle” [= **Karena kita bukan hanya miskin / melarat dan kosong dalam hal baik, tetapi begitu subur dan banyak berbuah dalam setiap kejahatan sehingga kita tidak bisa malas / menganggur (dalam hal berbuat jahat)**] - *‘Institutes of the Christian Religion’*, Book II, Chapter I, no 8.

- Ia tidak peduli pada hal-hal rohani, baik dosanya maupun Allah, Firman Tuhan / Injil, dsb.

Sehubungan dengan hal ini, ada 2 ilustrasi yang populer tetapi salah yang sering dipakai dalam penginjilan:

- a. Kita digambarkan seperti orang yang sakit keras, dan Allah mem-beri kita obat. Karena itu kalau kita mau disembuhkan, kita mesti mau membuka mulut kita untuk meminum obat itu. Ilustrasi ini adalah ilustrasi Arminian, dan ilustrasi ini salah karena Kitab Suci tidak menggambarkan orang berdosa sebagai orang yang sakit tetapi sebagai orang yang mati. Memang Yesus sendiri menggambarkan diriNya sebagai ‘tabib’, dan orang berdosa sebagai ‘orang sakit’ (Mat 9:12-13), tetapi bagian ini sama sekali tidak ditujukan untuk mengajar tentang *Total Depravity*. Ia mengatakan perumpamaan dalam Mat 9:12-13 hanya untuk membela diri terhadap serangan orang-orang Farisi yang melarangNya bergaul dengan orang jahat.
- b. Kita hampir tenggelam, dan Allah melemparkan tali, dan kita harus mau memegang tali itu kalau kita mau selamat. Ini juga salah, karena seharusnya kita adalah orang yang sudah tenggelam dan sudah mati! Untuk menyelamatkan kita, Allah me-nyelam, mengangkat kita lalu menghidupkan kita kembali!

7) Manusia sudah bejad sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan.

Ini terlihat dari:

- Kej 8:21b - **“Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia,**

se-kalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya”.

- Maz 51:7 - “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, da-lam dosa aku dikandung ibuku”.
- Maz 58:4 - “Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat”.
- Pengkhotbah 9:3b - “Hati anak-anak manusiapun penuh dengan kejahatan, dan ke tebalan ada dalam hati mereka seumur hidup, dan kemudian mereka menuju alam orang mati”.

Calvin:

“... even infants themselves, while they carry their condemnation along with them from the mother’s womb, are guilty not of another’s fault but of their own. For even though the fruits of their iniquity have not yet come forth, they have the seed enclosed within them. Indeed, their whole nature is a seed of sin; hence it can be only hateful and abhorrent to God” (= ... bahkan bayi-bayi, sementara mereka membawa penghukuman mereka bersama-sama dengan diri mereka dari kandungan, bersalah bukan karena kesalahan orang lain tetapi dari diri mereka sendiri. Karena seka-lipun buah dari kejahatan mereka belum muncul, mereka mempunyai benih terbungkus dalam diri mereka. Memang, seluruh diri mereka adalah benih dosa; dan karenanya mereka hanya bisa membenci dan jijik terhadap Allah) - *‘Institutes of the Christian Religion’, Book II, Chapter I, no 8.*

II) Serangan terhadap *Total Depravity* dan jawabannya.

- 1) Adanya perintah Allah menunjukkan adanya kemampuan manusia untuk bisa melaksanakannya. Allah tidak mungkin memberi perintah kepada orang yang tidak mampu melakukannya, sama seperti saudara tidak mungkin menyuruh anak saudara yang berusia 3 tahun untuk mengang-kat sekarung beras.

Jawab:

- a) Sebelum Adam jatuh ke dalam dosa, memang manusia mempunyai kemampuan taat pada perintah Allah. Tetapi setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia dikuasai / diperhamba oleh dosa sehingga tidak lagi bisa taat kepada perintah Allah. Ini bukan salahnya Allah, tetapi salahnya manusia.

- b) Pada waktu manusia jatuh ke dalam dosa sehingga tidak mampu lagi melakukan perintah Allah, Allah tidak menurunkan tuntutanNya kepada manusia. Mengapa? Karena tuntutan Allah / hukum-hukum Allah menunjukkan kesucian Allah. Kalau itu diturunkan, maka itu juga akan menurunkan kesucian Allah. Misalnya saja kalau Allah mengizinkan / menghalalkan perzinahan, maka tentu saja kita akan bertanya-tanya: 'Allah apa ini gerangan yang mengizinkan hal itu? Tentu la adalah Allah yang tidak terlalu ngenah!'
- c) John Murray menjawab serangan ini dengan berkata:
“If obligation presupposes ability, then we shall have to go the whole way and predicate total ability of man, that is, to adopt the Pelagian position” (= **Jika kewajiban menunjukkan adanya kemampuan, maka kita akan harus meneruskan dan menyatakan kemampuan total pada manusia, yaitu, menerima pandangan Pelagianisme**) - *‘Collected Writings of John Murray’*, vol II, hal 86.

Untuk bisa mengerti kata-kata John Murray ini, kita perlu melihat perbandingan dari 3 ajaran seperti yang diajarkan oleh Charles Hodge di bawah ini.

Charles Hodge berkata ada 3 pandangan dalam persoalan ini (*‘Systematic Theology’*, vol II, hal 257):

1. Pandangan Pelagianisme, yang mengatakan bahwa manusia yang sudah jatuh ke dalam dosapun tetap mempunyai kemampuan untuk melakukan apapun yang Allah perintahkan kepadanya [*total ability* (= kemampuan total)].
2. Pandangan Semi-Pelagianisme (= Arminianisme), yang mengatakan bahwa sekalipun kejatuhan ke dalam dosa melemahkan kemampuan manusia, tetapi manusia tidak kehilangan seluruh kemampuannya untuk mentaati Tuhan [*partial ability / partial inability* (= kemampuan sebagian / ketidakmampuan sebagian)].
3. Pandangan Augustinianisme / Calvinisme, yang mengatakan bahwa manusia, setelah kejatuhan ke dalam dosa, sama sekali tidak mampu untuk kembali kepada Tuhan atau melakukan apapun yang betul-betul baik di hadapan Allah [*total inability / total depravity* (= ketidakmampuan total / kejahatan total)].

Calvinisme
Ketidakmampuan total

Arminianisme
Kemampuan sebagian

Pelagianisme
Kemampuan total

Kalau adanya perintah Allah / kewajiban dari Allah dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa manusia pasti mampu mentaati perintah Allah itu, maka konsekwensinya kita bukan harus meninggalkan Augustinianisme / Calvinisme (ketidakmampuan total) dan berpindah kepada Semi-Pelagianisme / Arminianisme (kemampuan / ketidak-mampuan sebagian), tetapi kepada Pelagianisme (kemampuan total), yang jelas-jelas merupakan ajaran sesat!

2) Doktrin ini menyebabkan orang putus asa.

Jawab:

a) Harus diakui bahwa memang memungkinkan seseorang menanggapi doktrin ini dengan cara yang salah, sehingga menjadi putus asa. Tetapi adanya tanggapan yang salah terhadap suatu ajaran, tidak menunjukkan bahwa ajarannya salah!

John Murray:

“But perversion does not refute the truth of the doctrine perverted” (= **Tetapi penyimpangan tidak menyangkal / membuktikan salah kebenaran dari doktrin yang disimpangkan itu**) - *‘Collected Writings of John Murray’*, vol II, hal 87.

b) Sebetulnya doktrin ini tidak menyebabkan orang putus asa. Bahkan doktrin ini menjadi landasan yang sangat penting supaya orang mau menerima Injil kasih karunia dan beriman kepada Kristus.

John Murray:

“The gospel is one of grace and therefore rests upon despair of human resources and potency” (= **Injil adalah injil kasih karunia dan karena itu berdasarkan pada keputusan terhadap sumber dan potensi manusia**) - *‘Collected Writings of John Murray’*, vol II, hal 88.

Sebaliknya doktrin yang menentang doktrin *Total Depravity* inilah yang akhirnya membuat orang putus asa.

“Nothing is more soul-destructive than self-righteousness. And it is self-righteousness that is fostered by the doctrine that man is naturally

able to do what is good and well-pleasing to God. To encourage any such conviction is to plunge men into self-deception and delusion and such is indeed the counsel of despair” (= Tidak ada yang lebih menghancurkan jiwa dari pada sikap membenarkan diri sendiri. Dan adalah sikap mem-benarkan diri sendiri ini yang dipungut oleh doktrin yang mengatakan bahwa manusia secara alamiah bisa melakukan apa yang baik dan berkenan kepada Allah. Menganjurkan keyakinan semacam itu adalah menjerumuskan manusia ke dalam penipuan diri sendiri dan khayalan dan hal itulah yang sebenarnya merupakan nasehat keputusasaan) - John Murray, ‘Collected Writings of John Murray’, vol II, hal 87.

- c) Orang yang sadar bahwa dirinya penuh dosa dan tidak bisa berbuat baik, sama sekali tidak perlu berputus asa. Mengapa? Karena Kitab Suci justru menyatakan mereka sebagai ‘orang berbahagia’ dan ‘pemilik Kerajaan Sorga’ (Mat 5:3), dan karena itu jelas bahwa Kitab Suci menganggap orang seperti ini memiliki masa depan yang cerah.

Sekarang mari kita meninjau Mat 5:3 yang dalam Kitab Suci Indonesia berbunyi: **“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”**.

Terjemahan ‘miskin di hadapan Allah’ dalam Kitab Suci Indonesia ini sebetulnya adalah terjemahan yang salah. Terjemahan yang benar adalah ‘miskin dalam roh’. Apa artinya? Artinya adalah bahwa orang itu sadar ia penuh dengan dosa.

Sesuatu yang menarik adalah: kata ‘miskin’ di sini diterjemahkan dari kata bahasa Yunani PTOCHOS, yang artinya ‘miskin dalam arti sama sekali tidak punya apa-apa’. Kata PTOCHOS ini digunakan dalam Kitab Suci untuk menggambarkan Lazarus (Luk 16:20 - kata ‘penge-mis’ sebetulnya adalah ‘orang miskin yang sama sekali tidak punya apa-apa’), dan juga untuk menggambarkan janda miskin setelah ia memberikan uangnya yang hanya 2 peser (Luk 21:3).

Dalam bahasa Yunani ada kata lain untuk ‘miskin’, yaitu PENES atau PENICHROS, yang menunjukkan ‘miskin tetapi masih punya sedikit uang’. Dalam Kitab Suci kata PENICHROS ini digunakan untuk meng-gambarkan janda miskin sebelum ia mempersembahkan uangnya yang hanya 2 peser itu (Luk 21:2).

Karena kata ‘miskin’ dalam Mat 5:3 itu diterjemahkan dari kata bahasa Yunani PTOCHOS, maka itu jelas menunjukkan bahwa Mat 5:3 me-nyatakan bahwa seseorang itu baru dianggap berbahagia dan meru-pakan pemilik Kerajaan Sorga kalau ia

sadar bahwa dirinya penuh dengan dosa, hitam legam, bukan abu-abu atau putih berbintik-bintik, dsb.

Arminianisme memang percaya bahwa semua manusia berdosa, tetapi karena mereka berpendapat bahwa manusia masih bisa berbuat baik dan mereka tidak percaya pada doktrin *Total Depravity*, itu menunjukkan bahwa mereka cuma miskin dalam arti kata PENES atau PENICHROS, bukan dalam arti kata PTOCHOS. Ini menyebabkan mereka sebetulnya belum memenuhi syarat untuk dianggap sebagai orang yang berbahagia dan pemilik Kerajaan Sorga.

Sebaliknya Calvinisme, yang percaya pada doktrin *Total Depravity*, percaya bahwa dalam diri manusia hanya ada dosa, dosa dan dosa! Ini menunjukkan kesadaran orang-orang Calvinist bahwa mereka memang adalah PTOCHOS, bukan PENES atau PENICHROS. Dengan demikian Mat 5:3 menyatakan bahwa orang-orang Calvinist ini adalah orang yang berbahagia dan merupakan pemilik Kerajaan Sorga.

- 3) Tawaran Injil kepada setiap orang menunjukkan bahwa orang bisa percaya kepada Yesus.

Kata '*whoever*' (= barangsiapa) dalam ayat-ayat seperti Yoh 3:16 (dalam Kitab Suci Indonesia diterjemahkan 'setiap orang') dianggap sebagai dasar bahwa setiap orang bisa percaya kepada Yesus.

Jawab:

Ayat-ayat seperti Yoh 3:16 hanya menunjukkan bahwa Injil ditawarkan kepada semua orang, dan siapapun yang percaya mendapat hidup kekal. Tetapi ayat-ayat itu sama sekali tidak berbicara tentang kemampuan orang berdosa dalam menanggapi Injil! Sebaliknya Yoh 6:44,65 secara *explicit* menyatakan tentang ketidakmampuan manusia untuk datang kepada Yesus.

Yoh 6:44 - **“Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepadaKu, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku”**.

Yoh 6:65b - **“Tidak ada seorangpun dapat datang kepadaKu, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya”**.

III) Serangan balik.

Sekalipun dalam pembelaan diri terhadap serangan yang ditujukan kepada doktrin *Total Depravity* di atas (point II di atas), secara otomatis sudah ter-dapat serangan terhadap Arminianisme, tetapi dalam bagian ini saya tetap ingin menambahkan lagi serangan terhadap Arminianisme, untuk memper-jelas kesalahan Arminianisme dalam persoalan ini.

Pertama-tama kita perlu tahu bagaimana ajaran Arminian dalam persoalan ini. Ini mutlak perlu sebelum kita menyerang Arminianisme! Jangan meniru Guy Duty dan Pdt. dr. Yusuf B. S. yang menyerang Calvinisme tanpa me-ngerti apa itu Calvinisme.

Pdt. dr. Yusuf B. S. dalam bukunya 'Keselamatan tidak bisa hilang?' (hal 11-13,15-20), berulang kali dan secara bertele-tele menyatakan bahwa Allah selalu menghendaki keselamatan manusia, setan selalu menghendaki kebi-nasaan manusia, dan karena itu keselamatan manusia tergantung pada manusia itu sendiri, apakah ia mau percaya kepada Yesus atau tidak.

Pdt. dr. Yusuf B. S. juga berbicara tentang adanya bantuan Allah. Ia berkata sebagai berikut:

"Allah menolong mencelikkan mata rohani manusia, tetapi sesudah itu Allah memberi kesempatan dan menunggu pilihan manusia itu sendiri!" - 'Keselamatan tidak bisa hilang?', hal 18.

A. H. Strong (ia bukan penganut Arminianisme) menyatakan pandangan Arminianisme sebagai berikut:

"... *God bestows upon each individual from the first dawn of consciousness a special influence of the Holy Spirit, which is sufficient to counteract the effect of the inherited depravity and to make obedience possible, provided the human will cooperate, which it still has power to do*" (= ... Allah memberikan kepada setiap individu dari saat pertama adanya kesadaran suatu pengaruh istimewa dari Roh Kudus, yang cukup untuk menetralkan akibat dari kejahatan yang diwarisi dan membuat ketaatan itu mungkin, asalkan kehendak manusia itu mau bekerja sama, dan manusia masih mempunyai kekuatan untuk melakukan hal ini) - A. H. Strong, 'Systematic Theology', hal 601.

Jadi, berbeda dengan Pelagianisme yang mengatakan bahwa manusia sama sekali tidak membutuhkan pekerjaan Roh Kudus, Arminianisme

mengatakan bahwa sejak lahir, semua manusia sudah menerima pengaruh istimewa dari Roh Kudus. Tanpa pengaruh istimewa ini manusia tidak bisa percaya kepada Yesus. Tetapi adanya pengaruh istimewa dari Roh Kudus ini menyebabkan manusia bisa percaya kepada Yesus. Sekarang hanya tergantung apakah ia mau atau tidak mau melakukan hal itu.

Sekarang, setelah saya menunjukkan bagaimana ajaran Arminianisme dalam persoalan ini, saya akan menunjukkan caranya untuk menyerang / menunjuk-kan kesalahan dari Arminianisme.

1) Serangan menggunakan Ro 10:20.

Kalau memang keselamatan seseorang tergantung pada kehendak orang itu sendiri, apakah ia mau atau tidak mau untuk datang dan percaya kepada Yesus, lalu bagaimana caranya orang Arminian menjelaskan ayat di bawah ini?

Ro 10:20 - **“Dan dengan berani Yesaya mengatakan: ‘Aku telah berkenan ditemukan mereka yang tidak mencari Aku, Aku telah menampakkan diri kepada mereka yang tidak menanyakan Aku’”.**

Perlu saudara ketahui bahwa ada beberapa ayat lain yang berhubungan dengan ‘manusia mencari Tuhan’:

Yes 55:6 - **“Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepadaNya selama Ia dekat!”.** Ini memerintahkan manusia supaya mencari Tuhan.

Yer 29:13-14a - **“Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman TUHAN”.** Ini menjanjikan bahwa orang yang mencari Tuhan pasti akan menemukan Tuhan.

Saya kira orang Arminian tidak akan menemukan kesulitan dengan Yes 55:6 dan Yer 29:13-14a ini, tetapi bagaimana mereka menafsirkan Ro 3:11b yang berbunyi: **“tidak ada seorangpun yang mencari Allah”?** Lebih-lebih, bagaimana mereka menafsirkan Ro 10:20 di atas, yang menunjuk-kan bahwa Allah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Dia? Orang Arminian, yang mengatakan bahwa semua manusia telah diberi kemampuan dari Roh Kudus, sehingga sekarang semua tergantung pada kemauan mereka, pasti akan kebingungan menafsirkan Ro 10:20 itu!

Calvinisme / Reformed menganggap ayat ini menunjukkan secara jelas bahwa keselamatan seseorang tidak tergantung pada kehendak

orang itu sendiri, tetapi tergantung kepada Allah. Ro 3:11 berkata: **“Tidak ada se-orangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah”**. Ini menunjukkan bahwa manusia berdosa itu sendiri, terlepas dari pekerjaan Allah / Roh Kudus dalam dirinya, tidak bisa dan tidak akan mau mencari Allah. Tetapi dalam diri orang yang adalah ‘orang pilihan’, sekalipun ia mula-mula tidak mencari Allah, Allah bekerja, melahirbarukannya, sehingga ia lalu mencari Allah dan menemukan Allah (melalui Yesus Kristus).

Catatan: perlu diingat bahwa dalam ajaran Calvinist / Reformed, kelahiran baru terjadi sebelum iman!

- 2) Serangan menggunakan ‘Tanya jawab Calvinisme - Arminianisme’ untuk menunjukkan kesombongan orang Arminian / Arminianisme. Mari kita membayangkan suatu tanya jawab Calvinisme - Arminianisme (tanya jawab ini bisa saja betul-betul saudara praktekan!).

Saya bertanya kepada orang Arminian: **‘Kalau semua orang sudah mendapatkan pekerjaan Roh Kudus yang membuat semua orang sebetulnya bisa percaya kepada Yesus, lalu mengapa kamu percaya kepada Yesus dan orang-orang yang lain tidak?’**

Orang Arminian akan menjawab: **‘Karena saya mau percaya kepada Yesus sedangkan mereka tidak mau percaya’.**

Terhadap jawaban ini, saya bertanya lagi: **‘Mengapa kamu mau percaya kepada Yesus sedangkan mereka tidak mau, padahal semua orang telah mendapatkan pekerjaan Roh Kudus?’**

Mungkin orang Arminian akan menjawab: **‘Karena saya lebih memikirkan kekekalan / keselamatan dari pada mereka’.**

Saya bertanya lagi: **‘Mengapa kamu lebih memikirkan kekekalan / keselamatan dari pada mereka, padahal semua orang telah mendapatkan pekerjaan Roh Kudus?’**

Mungkin mereka akan menjawab: **‘Karena saya lebih condong pada hal-hal rohani dari pada mereka’.**

Saya bertanya lagi: **‘Mengapa kamu bisa lebih condong kepada hal-hal rohani dari pada mereka, padahal semua orang telah mendapatkan pekerjaan Roh Kudus?’**

Mungkin mereka akan menjawab: **‘Karena saya sadar bahwa hal-hal rohani itu lebih penting dari pada hal-hal duniawi’.**

Saya bertanya lagi: **‘Mengapa kamu bisa sadar akan hal itu sedangkan orang-orang lain itu tidak, padahal semua orang telah mendapatkan pekerjaan Roh Kudus?’**

Mungkin mereka akan menjawab: **‘Karena ada orang-orang yang men-doakan saya’.**

Saya bertanya lagi: **‘Mengapa pada waktu kamu didoakan kamu bisa sadar dan percaya, sedangkan ada banyak orang lain yang juga didoakan tetapi tetap tidak sadar dan tidak bertobat / tidak percaya kepada Yesus sampai mati?’**

Mungkin mereka akan menjawab: **‘Mungkin karena orang-orang itu mengeraskan hati’.**

Saya bertanya lagi: **‘Mengapa orang-orang itu mengeraskan hati sedangkan kamu tidak, padahal semua orang telah mendapatkan pekerjaan Roh Kudus?’**

Kalau pertanyaan-pertanyaan semacam ini terus dilontarkan, maka akhir-nya mereka akan terpaksa menjawab: **‘Karena saya lebih baik dari pada mereka’.**

Jadi, secara disadari ataupun tidak, pandangan Arminian ini meng-anggap diri mereka lebih baik dari orang yang tidak percaya kepada Kristus. Ini bukan hanya menunjukkan kesombongan, tetapi juga menunjukkan bahwa sedikit banyak jasa / kebaikan diri sendiri juga berperan dalam keselamatan seseorang!

Rupa-rupanya Pdt. dr. Yusuf B. S. tidak menyadari hal ini, karena dalam bukunya ‘Keselamatan tidak bisa hilang?’, hal 9, ia berkata: **“Kita mene-rima keselamatan dari Tuhan dengan cuma-cuma, bukan karena jasa, ke-baikannya, usaha atau pekerjaan kita”.** Dan ia lalu mengutip Ef 2:8 sebagai dasar.

Karena itu sebaiknya Pdt. dr. Yusuf B. S. merenungkan bagian ini dan menyadari adanya kontradiksi dalam ajarannya!

- 3) Komenta-r-komenta-r dari para ahli Theologia yang menyerang orang Arminian / Arminianisme.

A. H. Strong:

“Arminian converts say: ‘I gave my heart to the Lord’; Augustinian converts say: ‘The Holy Spirit convicted me of sin and renewed my heart’. Arminianism tends to self-sufficiency; Augustinianism promotes dependence upon God” (= Petobat Arminian berkata: **‘Aku memberikan hatiku kepada Tuhan’**; pe-tobat Augustinian berkata: **‘Roh Kudus**

menyadarkan aku akan dosaku dan memperbaharui hatiku. Arminianisme condong pada kecukupan / kesang-gupan diri sendiri; Augustinianisme mempromosikan kebersandaran kepada Allah) - 'Systematic Theology', hal 605.

Catatan: A. H. Strong bukanlah seorang Augustinian / Calvinist yang sepenuhnya. Ia hanya menerima 4 dari 5 points Calvinisme. Satu-satunya yang ia tolak adalah point yang ke 3, yaitu *Limited Atonement* (= Pene-busan Terbatas).

Lorraine Boettner:

“The chief fault of Arminianism is its insufficient recognition of the part that God takes in redemption. It loves to admire the dignity and strength of man; Calvinism loses itself in adoration of the grace and omnipotence of God. Calvinism casts man first into the depths of humiliation and despair in order to lift him on wings of grace to supernatural strength. The one flatters natural pride; the other is a gospel for penitent sinners. As that which exalts man in his own sight and tickles his fancies is more welcome to the natural heart than that which abases him, Arminianism is likely to prove itself more popular. Yet Calvinism is nearer to the facts, however harsh and forbidding those facts may seem. ‘It is not always the most agreeable medicine which is the most healing. The experience of the apostle John is one of frequent occurrence, that the little book which is sweet as honey in the mouth is bitter in the belly. Christ crucified was a stumbling-block to one class of people and foolishness to another, and yet He was, and is, the power of God and the wisdom of God unto salvation to all who believe’” (= Kesalahan utama dari Arminianisme adalah pengakuan / pengenalannya yang kurang tentang bagian Allah dalam penebusan. Arminianisme senang mengagumi martabat dan kekuatan manusia; Calvinisme kehilangan dirinya sendiri dalam pemujaan terhadap kasih karunia dan kemahakuasaan Allah. Calvinisme mula-mula membuang manusia ke dalam perendahan dan keputusasaan yang dalam untuk bisa mengangkatnya dengan sayap kasih karunia kepada kekuatan supranatural. Yang satu memuji kesombongan alamiah; yang lain adalah injil untuk orang-orang berdosa yang menyesal. Sebagaimana sesuatu yang meninggikan manusia dalam pandangannya sendiri dan yang menyenangkannya lebih diterima / disambut oleh hati alamiah dari pada sesuatu yang merendahkan dia, Arminianisme mungkin sekali membuktikan dirinya sendiri lebih populer. Tetapi Calvinisme lebih dekat kepada fakta, betapapun kerasnya dan menakutkannya fakta itu terlihat. ‘Tidak selalu obat yang paling menyenangkan adalah yang paling menyembuhkan. Pengalaman rasul

Yohanes adalah kejadian yang sering terjadi, bahwa buku kecil yang manis seperti madu di mulut, pahit di perut. Kristus yang tersalib adalah batu sandungan bagi segolongan manusia dan kebodohan bagi golongan yang lain, tetapi Ia adalah, baik dulu maupun sekarang, kuasa Allah dan hikmat Allah kepada keselamatan bagi semua yang percaya’ - *‘The Reformed Doctrine of Pre-destination’*, hal 44.

Catatan: Loraine Boettner menggunakan kata-kata ‘buku kecil yang manis seperti madu di mulut, tetapi pahit di perut’ dari Wah 10:9-10.

Alan P. F. Sell mengutip kata-kata Jerome Zanchius (1516-1590) sebagai berikut:

“Conversion and salvation must, in the very nature of things, be wrought and effected either by ourselves alone, or by ourselves and God together, or solely by God himself. The Pelagians were for the first. The Arminians are for the second. True believers are for the last, because the last hypothesis, and that only, is built on the strongest evidence of Scripture, reason and experience: it most effectually hides pride from man, and sets the crown of undivided praise upon the head, or rather casts it at the feet, of that glorious Triune God, who worketh all in all” (= Pertobatan dan keselamatan dibuat dan dilaksanakan atau oleh diri kita sendiri, atau oleh kita dan Allah bersama-sama, atau semata-mata oleh Allah sendiri. Orang-orang Pelagian memilih yang pertama, orang-orang Arminian yang kedua. Orang-orang percaya yang sejati memilih yang terakhir, karena anggapan yang terakhir, dan hanya itu, dibangun di atas bukti terkuat dari Kitab Suci, logika dan pengalaman: itu secara paling efektif menyembunyikan kesombongan dari manusia, dan meletakkan mahkota pujian sepenuhnya / seluruhnya pada kepala, atau lebih tepat meletakkannya pada kaki, dari Allah Tritunggal yang mulia, yang mengerjakan semua dalam semua) - *‘The Great Debate, Calvinism, Arminianism and Salvation’*, hal 97.

Alan P. F. Sell juga mengutip kata-kata John R. de Witt sebagai berikut:

“Arminianism essentially represents an attack upon the majesty of God; and puts in place of it, the exaltation of man” (= Arminianisme secara hakiki menggambarkan / mewakili suatu penyerangan terhadap kuasa yang ber-daulat dari Allah; dan meletakkan sebagai gantinya, peninggian manusia) - *‘The Great Debate, Calvinism, Arminianism and Salvation’*, hal 97.

Calvin:

“Nothing, however slight, can be credited to man without depriving God of

his honor, and without man himself falling into ruin through brazen confidence” (= Tidak ada sesuatupun, bagaimanapun kecilnya, bisa dipuji / dihargai dari manusia tanpa mencabut / menghilangkan kehormatan dari Allah, dan tanpa menghancurkan manusia itu sendiri melalui kepercayaan kepada diri sendiri yang tidak tahu malu) - *‘Institutes of the Christian Religion’, Book II, Chapter II, no 1.*

John Owen:

“As a desire of self-sufficiency was the first cause of this infirmity ... nothing doth he more contend for than an independency of any supreme power, which might either help, hinder, or control him in his actions. ... Never did any man ... more eagerly endeavour the erecting of this Babel than the Arminians, the modern blinded patrons of human self-sufficiency” (= Karena suatu keinginan untuk pencukupan diri sendiri adalah penyebab pertama dari kelemahan ini ... tidak ada yang lebih ia perjuangkan dari pada suatu ketidaktergantungan pada kuasa tertinggi manapun, yang bisa menolong, menghalangi atau mengontrolnya dalam tindakan-tindakannya. ... Tidak pernah ada orang ... yang lebih sungguh-sungguh berusaha mendirikan Babel ini dari pada orang-orang Arminian, pelindung modern yang buta dari pencukupan diri sendiri dari manusia) - *‘The Works of John Owen’, vol 10, hal 11.*

John Owen:

“... of making themselves differ from others who will not make so good use of the endowments of their natures; that so the first and chiefest part in the work of their salvation may be ascribed unto themselves; - a proud Luciferian endeavour!” (= ... membuat diri mereka sendiri berbeda dengan yang lain yang tidak mau menggunakan dengan baik anugerah kepada diri mereka; sehingga dengan demikian bagian yang pertama dan terutama dalam pekerjaan keselamatan bisa dianggap berasal dari diri mereka sendiri; - suatu usaha Lucifer yang sombong!) - *‘The Works of John Owen’, vol 10, hal 13.*

John Owen:

“And so at length, with much toil and labour, they have placed an altar for their idol in the holy temple, on the right hand of the altar of God, and on it offer sacrifice to their own net and drag; at least, ‘nec Deo, nec libero arbitrio, sed dividatur’ - not all to God, nor all to free-will, but let the sacrifice of praise, for all good things, be divided between them” [= Dan demikian akhirnya, dengan banyak kerja keras, mereka telah meletakkan sebuah altar untuk berhala mereka dalam Bait Suci, di sebelah kanan dari altar Allah, dan di atasnya mereka

mempersembahkan korban bagi usaha mereka sendiri; setidaknya ‘*nec Deo, nec libero arbitrio, sed dividatur*’ (kata-kata ini ada dalam bahasa Latin) - bukan semua bagi Allah, juga bukan semua bagi kehendak bebas, tetapi biarlah korban pujian, untuk semua hal yang baik, dibagi di antara mereka) - *‘The Works of John Owen’*, vol 10, hal 14.

4) Kesimpulan.

Kesimpulan tentang kesalahan dari Arminianisme dalam hal ini adalah:

a) Kesombongan / kebersandaran pada diri sendiri.

Sedikit banyak mereka beranggapan bahwa diri mereka sendiri mem-punyai jasa dalam keselamatan mereka, yaitu mereka mau percaya.

Berbicara tentang kesombongan orang Arminian, saya melihat bahwa Guy Duty juga luar biasa sombongnya. Ini terlihat dari:

- Cara ia menjelek-jelekkan Calvin dan Agustinus. Padahal melihat bukunya Guy Duty, saya yakin bahwa baik Calvin maupun Agustinus mempunyai pengetahuan di ujung jarinya jauh lebih banyak dari Guy Duty dalam seluruh dirinya!
- Bagian Pendahuluan dari buku ‘Keselamatan bersyarat atau tanpa syarat?’, hal 9-11, dimana ia mengutip surat dari seorang pendeta yang telah membaca naskah bukunya dan lalu berkata sebagai berikut:
“Saya telah menelusuri halaman demi halaman tulisan anda ini. Saya belum pernah membaca bahan sebaik ini. ... Saya percaya bahwa tu-lisan ini merupakan pembahasan yang paling lengkap tentang pokok ini, dan saya sangat menganjurkannya bagi setiap siswa Alkitab. Setiap pembaca buku ini mau tidak mau harus mengakui bahwa buku ini adalah karya seorang siswa Alkitab yang besar, yang telah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk membagi Firman kebenaran itu dengan benar” (hal 9,11. Catatan: Garis bawah dari saya).

Kalaupun ada pendeta, yang dalam kebodohnya, memuji buku-nya yang penuh dengan kesalahan itu, tidak seharusnya Guy Duty menuliskannya atau bahkan memamerkannya

kepada pembaca bukunya! 1Kor 13:4-5 - **“Kasih ... tidak memegahkan diri dan tidak sombong”**.

Saya betul-betul tidak mengerti kesombongan Guy Duty yang sam-pai hati menuliskan pujian yang begitu tinggi dari pendeta itu untuk dirinya sendiri dalam Pendahuluan bukunya, lebih-lebih karena pu-jian itu sangat tidak pada tempatnya. Saya sendiri jarang menemui buku sejelek dan sekacau bukunya Guy Duty ini!

- b) Konsekwensinya, dalam penyelamatan diri mereka, Allah bukan satu-satunya pihak yang berjasa. Karena itu bukan Allah semata-mata yang harus dihargai / dipuji dalam persoalan keselamatan mereka, tetapi juga diri mereka sendiri.

Bandingkan pandangan Arminianisme yang sombong dan kurang menghargai anugerah Allah itu dengan:

- Ef 2:8-9 - **“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”**.
- Ro 11:5-6 - **“Demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia. Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia”**.
- kata-kata Archbishop William Temple yang dikutip oleh John Stott sebagai berikut:

“All is of God. The only thing of my very own which I contribute to my redemption is the sin from which I need to be redeemed” (= Semua dari Allah. Satu-satunya hal dari diriku sendiri yang aku sumbangkan pada penebusanku adalah dosa dari mana aku perlu ditebus) - *‘The Preacher’s Portrait’*, hal 44-45.

Inilah pandangan Calvinisme / Reformed, yang betul-betul menghan-curleburkan kesombongan manusia, dan mengarahkan seluruh peng-hargaan tentang penyelamatan kita hanya kepada Allah!

-oOo-

bersambung ke jilid 2
(tentang *Unconditional Election* / Predestinasi)